

Satu Buku Seribu Suara

Buku ini adalah rangkuman perjalanan kami, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Selama lebih dari satu bulan, kami berupaya mengabdikan dan memberi kontribusi melalui beragam program di bidang pendidikan, keagamaan, sosial, ekonomi, dan kesehatan lingkungan.

Desa Senden, dengan keelokan alamnya dan hangatannya sambutan warganya, menyimpan begitu banyak pelajaran berharga. Dari masyarakatnya, kami belajar arti kebersamaan yang tulus, kearifan lokal yang terjaga, serta cara membangun harmoni antara manusia dan lingkungannya. KKN ini bukan sekadar melaksanakan program, melainkan juga tentang bertumbuh, memahami, dan berjalan bersama masyarakat.

Semoga buku ini tak hanya menjadi dokumentasi perjalanan, tetapi juga kenangan indah yang selalu kami bawa dalam hati. Lebih dari itu, semoga setiap hal yang tertulis di sini mampu memberi inspirasi dan semangat bagi generasi berikutnya untuk terus mengabdikan dan berbagi.

AZIZ | RIVAL | DEVI | TRIA | AMELIA | MELINDA | AVRIL | TATA |
YUFIKA | WIDIYA | RIZKI | KENNY | FRANSISKA | DINA | VALEN | ULIL |
KARINA | LIA | TAQIYAH | KHOTIJAH | MUSTOFA | AMI | RACHMA |
ASNAH | DEA | BELA | ORIN | SILVIA | LYRA | ARIF | VAIZ

KKN UIN SATU DESA SENDEN 2025



Satu Buku Seribu Suara

Editor

Ahmad Zuhri Fauzi
Devi Nurzanah



Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46
Tulungagung - Jawa Timur 66221
Instagram : @uin_satu
@lp2muinsatu
@kknmuinsatu2025_senden

SATU BUKU SERIBU SUARA

KKN UIN SATU TULUNGAGUNG

KKN REGULER MULTISEKTORAL DESA SENDEN 2025

Penulis : Kelompok KKN Desa Senden

Editor : Ahmad Zuhrival Fauzi

Devi Nurzanah

Layout : Tria Rahayu Ramadhani

Desain Cover : Ahmad Zuhrival Fauzi

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini lahir dari rangkaian pengalaman selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2025 di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”.

Selama kurang lebih 40 hari, kami menjalani kehidupan bersama masyarakat Desa Senden, mengabdikan diri melalui berbagai program yang menggabungkan teknologi informasi dan kesadaran lingkungan. Pengalaman berinteraksi dengan warga, memahami kearifan lokal,

mengajarkan pemanfaatan teknologi untuk pengelolaan lingkungan, serta belajar hidup sederhana namun penuh makna, menjadi kisah berharga yang kami abadikan dalam karya ini.

Buku ini berjudul “Satu Buku Seribu Suara”, yang berisi cerita suka duka, pembelajaran, dan momen kebersamaan selama KKN. Di dalamnya tertuang kisah nyata yang tidak dilebih – lebihkan, semuanya merupakan refleksi dari kecintaan kami pada desa yang penuh kehangatan dan kekayaan budaya ini. Harapan kami, buku ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi, khususnya bagi mahasiswa, akademisi, maupun masyarakat yang peduli pada pengembangan desa berbasis literasi digital dan kelestarian lingkungan.

Sebagai bentuk apresiasi atas keramahan dan kebaikan hati seluruh warga Desa Senden, buku

ini kami persembahkan dengan tulus. Semoga program-program yang telah kami rintis dapat memberikan kebermanfaatan jangka panjang, dan suatu saat nanti kenangan indah ini akan menjadi cerita berharga yang kami bagikan kepada generasi selanjutnya.

Apabila dalam penulisan buku ini terdapat kekurangan, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Ucapan terimakasih terkhusus kami sampaikan kepada :

1. Bapak Ahmad Arief Musyafa, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Bapak H. Sumarji, S.T., selaku Kepala Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek
3. Seluruh warga masyarakat Desa Senden,

- Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek
4. Seluruh anggota Kelompok KKN Desa
Senden Tahun 2025 Universitas Islam
Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Tulungagung, 05 Agustus 2025

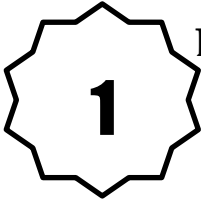
Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	vi
Dari Palembang Menuju Senden	1
Abdul Aziz	1
Belajar Memimpin dan Mengabdi	9
Ahmad Zuhri Fauzi	9
Menggali Makna Hidup Melalui Rutinitas Harian KKN	13
Ameilia Dwi Ningrum	13
Dari Aksi Kecil Menuju Dampak Nyata	18
Ami Faizatus Salamah	18
Pengalaman Pengabdian di Desa Senden	24
Ananda Avril Yuafiq	24
Ketika KKN Mengubah Diri	28
Arinda Zainatin Soraya	28
Menyemai Asa, Menumbuhkan Peduli	37
Asnah Duwi Asih	37
Menemukan Makna Pulang dari Balik Perbukitan Kampak	43
Brennatie Valen R R	43
Refleksi Pengalaman KKN Sebagai Mahasiswa di Tengah Masyarakat	49
Dea Nerin Guistian	49

Datang Sebagai Tamu, Pulang Sebagai Keluarga.....	55
Devi Nurzanah.....	55
Dinamika Perkembangan UMKM di Desa Senden.....	59
Dina Novita	59
Jejak Pengabdian Di Desa Senden	64
Fitrotun Nailin Salsabila.....	64
Pemberdayaan UMKM Desa Senden Kecamatan Kampak Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Lokal	70
Fransiska.....	70
Ketika Hal Baru Berubah Menjadi Beribu Cerita dan Kenangan yang Berkesan	76
Karinatur Rofi'ah	76
Jejak Kenangan KKN.....	85
Kenny Bella Ulpa Wahani	85
Menyemai Makna, Menuai Pengalaman.....	89
Kiki Melinda	89
Jejak Langkah di Tanah yang Ramah	99
Lia Ifadatul Husna	99
Bukan Lagi yang Utama	105
Lyra Maha Latanza.....	105
Hikmah dari Kehidupan yang Sederhana.....	110
Muhamad Arif Saputra	110
Dari Lensa Kamera hingga Hati Masyarakat	115
Muhammad Vaiz Inda Fajar	115
Pengalaman KKN di Desa Senden yang Sangat	

Menyentuh Hati dan Menggugah Kesadaran	120
Mustofa Yahya	120
Membangun Generasi Sehat	125
Rachma Kurnia Puspitasari	125
Jejak Warga Lokal 40 Hari, Menyemai Asa Bersama UMKM Desa Senden.....	131
Rizki Ulifatun Nafi'a	131
Merajut Pengabdian Di Ujung Desa	138
Silvia Rahmawati	138
Mengukir Pengalaman Berharga di Desa Senden	143
Siti Khotijah	143
Langkah Pagi Dari Cerita Pendamping di Sekolah Desa	149
Talitha Talabiah.....	149
Menjalin Kembali Silaturahmi dengan Anjangsana..	153
Tria Rahayu Ramadhani.....	153
Potret Cerita Pengalaman Spiritualitas Keagamaan dan Sosial Pada Waktu KKN Desa Senden	157
Ulil Abshor	157
Ketika Air Subuh Lebih Hangat dari Sikapmu.....	164
Widiya Indah Koiriah.....	164
3.369.600 Detik di Senden	171
Yufika Alri Lustanti	171
Pelangi Iman di Desa Senden	176
Zuhrotut Taqiyah.....	176



Dari Palembang Menuju Senden

Kisah Pengabdian Anak Rantau Sebagai
Ketua KKN Kelompok 84

Abdul Aziz

Menjadi mahasiswa bukan hanya tentang mengejar nilai akademik semata, tetapi juga tentang bagaimana kita memberi makna

atas ilmu yang telah kita pelajari kepada masyarakat. Salah satu momentum penting dalam proses itu adalah ketika mahasiswa diberi kesempatan untuk melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dalam hal ini, saya, Abdul Aziz, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mendapatkan amanah besar untuk menjalankan pengabdian masyarakat di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, sebagai Ketua Kelompok KKN 84.

Saya datang dari Palembang, Sumatera Selatan, tanah yang jauh dari budaya dan adat istiadat Jawa. Perjalanan saya untuk bisa sampai di titik ini bukanlah sesuatu yang mudah. Dari meninggalkan kampung

halaman, beradaptasi dengan lingkungan baru di Tulungagung, hingga kemudian dipercaya untuk memimpin teman-teman saya dalam sebuah program pengabdian di desa yang bahkan belum pernah saya dengar sebelumnya: Senden.

Langkah Pertama di Desa Senden

Saat pertama kali tiba di Desa Senden, saya merasakan suasana yang sangat berbeda. Udara yang sejuk, hamparan sawah dan bukit yang hijau, serta keramahan warga menjadi sambutan hangat yang menghapus rasa lelah dan canggung. Sebagai anak rantau, saya sempat merasa asing, namun masyarakat Senden sangat terbuka menerima kehadiran kami. Saya merasa seperti menemukan rumah kedua.

Sebagai ketua kelompok, tugas saya tidak hanya mengatur jadwal dan kegiatan, tetapi juga menjaga kekompakan tim, menjadi jembatan antara mahasiswa dan masyarakat, serta memastikan seluruh program kerja (proker) berjalan efektif. Ini bukan tanggung jawab yang ringan, terlebih saya harus menjadi contoh dan teladan bagi anggota kelompok saya.s

Dinamika Tim dan Tantangan Lapangan

Memimpin teman-teman yang berasal dari berbagai latar belakang jurusan, karakter, dan kepribadian adalah tantangan tersendiri. Ada yang aktif, ada yang pendiam, ada yang cepat bekerja, ada pula yang butuh lebih banyak arahan. Saya belajar bahwa kepemimpinan bukan soal memberi perintah, melainkan mendengarkan, memahami, dan menyatukan visi serta langkah dalam satu tujuan bersama: mengabdikan untuk masyarakat.

Kami menyusun berbagai program kerja yang sederhana tapi berdampak langsung bagi warga. Di antaranya adalah:

1. Divisi Pendidikan
 - a. Pendampingan Belajar di SD dan MI
 - b. Sosialisasi “Bijak Dalam Berteknologi” di MI
 - c. Pojok Baca di SD
 - d. Bimbingan Belajar Siswa SD maupun MI
2. Divisi Kesehatan dan Lingkungan
 - a. Senam Pagi bersama Ibu PKK dan Masyarakat Desa Senden

- b. Penanaman Toga bersama Ibu PKK dan Mantri Pertanian Kampak
 - c. Penanaman Pohon di Mapahan bersama Perangkat Desa Senden
 - d. Sosialisasi *Stunting* bersama Ahli Gizi Puskesmas Kampak
- 3. Divisi Ekonomi
 - a. Survei dan Pembuatan *Google Maps* di beberapa UMKM
 - b. Sosialisasi “Pentingnya Menabung Sejak Dini” di SDN Senden
 - c. Pembuatan Banner di Beberapa UMKM dan Pemberian Sembako
- 4. Divisi Keagamaan dan Sosial Budaya
 - a. Mengajar TPQ
 - b. Khotmil AL-Qur’an bersama Ibu Fatayyat NU Desa Senden
 - c. Lomba Antar TPQ
- 5. Divisi Komunikasi dan Publikasi
 - a. Mengabadikan setiap kegiatan yang ada di setiap divisi.
 - b. Membuat hasil *mapping* yang sudah dilakukan oleh anggota KKN 84.

- c. Membuat video profil Desa Senden.
- d. Serta beberapa dokumentasi selama masa KKN.

Semua kegiatan ini kami lakukan dengan keterbatasan anggaran dan sumber daya, namun hal itu tidak mengurangi semangat kami untuk memberikan yang terbaik. Bahkan dalam keterbatasan itulah kami justru belajar lebih banyak tentang kreativitas dan kerja sama tim.

Moment Paling Berkesan

- 1. Sambutan hangat dari Mbah Lurah Sumarji dan perangkat desa serta masyarakat Senden.
- 2. Antusias masyarakat terhadap kegiatan yang kita lakukan.
- 3. Antusias siswa SD dan MI dalam pendampingan pembelajaran di sekolah serta kegiatan bimbel.

Saya menemukan realitas yang menyentuh hati. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah saat saya berinteraksi dengan sepasang suami istri yang terbilang sudah tua (sepuh), seorang suami yang menderita penyakit strok dan

tidak bisa melihat (buta), Sedangkan sang istri menderita trauma yang sangat berat dan tidak bisa dijelaskan dengan kata kata. Yang dimana rumah suami dan istri ini berada di belakang gunung dan hanya ada satu rumah saja yaitu milik sang suami dan istri ini saja, jalan menuju rumah suami dan istri sangatlah penuh perjuangan untuk menempuhnya. *Alhamdulillah* kami KKN Desa Senden dan para warga RT setempat kompak membantu membuatkan jembatan untuk sang suami dan istri agar para warga yang ingin memberikan sesuap nasi bisa mudah untuk bersilaturahmi ke rumah suami dan istri tersebut. Walaupun sederhana jembatan yang kami buat, tapi *insyaallah* jembatan ini akan sangat membantu masyarakat setempat.

Refleksi Diri sebagai Anak Rantau

Sebagai seorang anak rantau, berada jauh dari keluarga dan kampung halaman bukanlah hal yang mudah. Namun, KKN ini mengajarkan saya bahwa dimanapun kita berada, kita bisa menjadi bagian dari masyarakat jika kita datang dengan niat baik dan hati yang tulus. Saya belajar tentang

pentingnya beradaptasi, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan sosial yang hangat dan harmonis

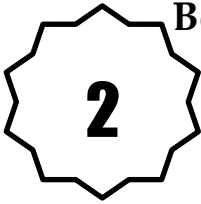
Saya juga belajar bahwa menjadi pemimpin bukan tentang kedudukan, tetapi tentang tanggung jawab dan keberanian untuk melayani. Ada banyak saat ketika saya harus menengahi perbedaan pendapat dalam kelompok, menghadapi keluhan warga, atau mengambil keputusan cepat dalam situasi genting. Semua itu menempa saya untuk menjadi pribadi yang lebih matang, sabar, dan berpikir jernih.

Sebuah Jejak yang Tak Akan Terlupakan

KKN di Desa Senden bukan hanya tentang program kerja, laporan, dan presensi. Lebih dari itu, ini adalah proses pendewasaan diri, penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual, serta pembentukan karakter kepemimpinan. Saya bersyukur diberi kesempatan untuk menjalani momen ini sebagai ketua kelompok, dan saya bangga bisa menjadi bagian dari warga Senden walau hanya sementara.

Ketika nanti saya kembali ke Palembang, saya tidak akan kembali sebagai orang yang sama seperti sebelum berangkat. Saya akan pulang dengan membawa pengalaman, pelajaran hidup, dan cerita tentang sebuah desa kecil di Trenggalek yang telah mengajarkan saya tentang arti pengabdian yang sesungguhnya.

Sekian goresan kecil tentang seorang rantau dalam berpetualang mencari jati diri di tanah rantaun, semoga anda manfaat bagi penulis serta bagi yang membaca. *Aamiin allahumma aamiin.*



Belajar Memimpin dan Mengabdikan

Pengalaman KKN Sebagai
Kordes di Desa Senden

Ahmad Zuhri Fauzi

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu fase paling bermakna dalam perjalanan akademik saya.

Berbeda dengan pengalaman belajar di kelas, KKN memberi saya kesempatan untuk berhadapan langsung dengan dinamika masyarakat, mengasah keterampilan sosial, sekaligus belajar tanggung jawab dalam konteks nyata. Selama 40 hari, saya ditempatkan di Desa Senden, dan dalam kesempatan ini, saya dipercaya menjadi koordinator desa (kordes) sekaligus merangkap sebagai wakil ketua KKN. Peran ini membawa banyak pelajaran baru yang sebelumnya tidak saya temui di bangku kuliah. Hari pertama di Desa Senden menjadi titik awal penting. Saya langsung berkoordinasi dengan kepala desa (lurah) dan beberapa perangkat desa. Sambutan hangat dari mereka memberikan kesan pertama yang sangat

positif. Saya menyadari bahwa hubungan baik dengan perangkat desa adalah kunci utama agar seluruh program KKN berjalan lancar dan diterima masyarakat.

Hari-hari berikutnya saya mulai menjalankan tanggung jawab utama saya sebagai kordes, yaitu memastikan komunikasi dan koordinasi antara tim internal serta pihak eksternal berjalan optimal. Saya bersama ketua kelompok secara aktif membagi tugas kepada seluruh anggota, sekaligus membantu berbagai divisi jika ada kendala atau kebutuhan tambahan. Tidak jarang, saya harus menyesuaikan strategi kegiatan lapangan sesuai dengan kondisi atau masukan dari warga dan perangkat desa. Fleksibilitas dan ketegasan menjadi dua hal yang sangat saya latih selama masa ini. Salah satu pengalaman yang cukup berkesan adalah ketika saya dipercaya menjadi MC formal dalam acara pembukaan KKN di balai desa. Acara ini dihadiri oleh lurah, perangkat desa, serta tokoh masyarakat. Momen tersebut tidak hanya menguji kemampuan komunikasi formal saya, tetapi juga menjadi representasi awal bagaimana tim kami ingin dikenal rapi, profesional, dan siap berkontribusi.

Saya juga sempat melakukan kegiatan anjongsana ke beberapa RT di wilayah Desa Senden, khususnya RT 9, 10, dan 11. Kunjungan ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan tim KKN, tetapi juga menjadi cara kami memahami lebih dekat kondisi masyarakat, termasuk potensi dan permasalahan yang ada. Saya belajar bahwa mendengar langsung dari warga merupakan hal penting agar program-program KKN benar-benar relevan dan bermanfaat. Sebagai kordes, saya juga berusaha menjalin hubungan yang baik dengan para perangkat desa baik secara formal maupun informal. Saya belajar banyak dari cara mereka mengelola administrasi, menangani persoalan warganya, hingga cara mereka membangun relasi dengan berbagai pihak. Dari situ, saya makin paham bahwa kepemimpinan di tingkat desa memerlukan ketulusan, kesabaran, dan keterlibatan langsung.

Di luar urusan koordinasi, saya juga aktif mendampingi beberapa program divisi yang membutuhkan bantuan tambahan, seperti kegiatan kebersihan lingkungan, pendataan rumah warga, hingga persiapan kegiatan edukatif di sekolah. Walaupun saya tidak bertanggung jawab penuh di bidang tersebut, saya merasa penting untuk tetap

turun langsung dan tidak hanya berada di balik meja koordinasi. Melalui peran ganda sebagai kordes dan wakil ketua, saya benar-benar belajar pentingnya komunikasi yang jelas, penyusunan jadwal yang realistis, serta pengambilan keputusan yang cepat namun tetap mempertimbangkan suara tim. Saya juga belajar mengelola dinamika internal, menjaga kekompakan tim, dan mendorong teman-teman agar tetap semangat di tengah tantangan dan kelelahan.

Selama menjalani KKN di Desa Senden, saya menyadari bahwa pengabdian bukan selalu tentang kontribusi besar, tetapi juga soal kesediaan hadir, mendengar, dan membangun hubungan yang tulus dengan masyarakat. Semua pengalaman ini memperkaya sudut pandang saya, baik sebagai individu maupun sebagai calon pendidik dan pemimpin di masa depan.

Semoga pengalaman ini tidak hanya menjadi catatan masa lalu, tetapi menjadi pijakan penting dalam perjalanan saya ke depan baik dalam dunia akademik, sosial, maupun profesional.



Menggali Makna Hidup Melalui

Rutinitas Harian KKN

Ameilia Dwi Ningrum

Kuliah kerja nyata bagi saya merupakan pengabdian seorang mahasiswa kepada masyarakat di desa yang mereka tempati.

Apa yang telah dipelajari dan pengalaman yang didapatkan selama perkuliahan diterapkan disini. Dari desa Bendoagung menuju desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek tempat saya melakukan kuliah kerja nyata. Meskipun hanya berbeda desa namun tetap saja saya berada di tempat baru dan lingkungan masyarakat yang baru dimana saya juga melakukan penyesuaian, akan tetapi tidak sulit seperti teman saya yang berasal dari Kabupaten yang berbeda.

Menjadi salah satu mahasiswa KKN yang sedikit mengetahui tentang desa senden menjadi hal yang berkesan, ketika bisa menunjukkan dan mengajak teman-teman saya yang dari luar daerah untuk melihat berbagai potensi wisata dan keindahan

alam, serta membantu teman-teman saya dalam setiap program kerja divisi yang akan dilakukan membuat saya merasa senang dan merasa bermanfaat untuk teman-teman dalam melakukan pengabdian terhadap masyarakat.

Kepercayaan yang diberikan teman-teman kepada saya untuk menjadi seorang bendahara menjadi tanggung jawab yang harus saya lakukan dengan penuh amanah, selain dan menjadi kebanggaan bagi diri saya karena diberikan amanah yang berkaitan dengan keuangan yang sesuai dengan jurusan saya, harus mampu mengendalikan pengeluaran yang dilakukan setiap divisi maupun pengeluaran harian ataupun lainnya selama 40 hari KKN.

Di minggu pertama KKN saya awali dengan anjongsana atau mengunjungi rumah masyarakat sekitar serta UMKM. Kegiatan ini membuka wawasan saya tentang dunia usaha lokal dan semangat wirausaha masyarakat desa. Selain itu saya juga ikut serta dalam acara pembukaan KKN di kecamatan. Ketika pagi, saya bersama teman satu kelompok jalan kaki keliling desa untuk mengenal lingkungan lebih

dekat dan berinteraksi dengan warga di pagi hari.

Pada minggu kedua, saya dan teman satu kelompok melakukan pembukaan KKN tingkat desa. Selain itu, saya juga membantu kegiatan posyandu balita, ibu hamil, dan lansia yang bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran pentingnya kesehatan di masyarakat dan pemantauan perkembangan kesehatan masyarakat desa. Saya juga bergabung dengan divisi kesehatan untuk melakukan koordinasi bersama ketua poskesdes, sebagai persiapan berbagai kegiatan kesehatan yang akan dilaksanakan di minggu keempat. Dan juga mengikuti kegiatan senam bersama ibu-ibu masyarakat dan juga ibu-ibu PKK.

Di minggu ketiga, kegiatan saya sangat beragam cukup padat, mulai dari membantu proses belajar di MI dan SD dan kebetulan sedang ada sosialisasi kesehatan dari puskesmas. Pada malam hari, saya mengikuti sholawat bersama pemuda desa dengan nama grub sholawat JMJ (Jamaah Malam Jum'at) yang menurut saya cukup menarik karena jarang sekali saya mengikuti kegiatan seperti itu. Selain itu khotmil Qur'an dengan ibu-ibu mushola di dekat posko. Saya juga terlibat menanam sayuran dan

toga di Mbêlik Mileng serta survei lokasi untuk aksi penanaman pohon sebagai upaya simbolis mendukung program eco-theologi atas arahan dari kampus di desa.

Pada minggu keempat, saya ikut serta dalam pembangunan jembatan untuk memudahkan akses warga desa untuk berkegiatan sehari-hari karena ketika ingin berkativitas dengan warga lainnya ada masyarakat yang harus melewati sungai ditengah keterbatasannya. Saya juga mengikuti kegiatan dari divisi ekonomi dalam melakukan sosialisasi literasi keuangan kepada siswa kelas 3 SD dengan mengajari mereka menabung, serta mengikuti kegiatan edukasi pencegahan stunting bagi 22 anak dan dua ibu hamil yang diadakan divisi kesehatan. Kegiatan ini memperluas pengetahuan masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya perencanaan masa depan anak dan kesehatan sejak dini.

Di minggu terakhir sebelum penutupan, mengadakan lomba di TPQ untuk anak-anak. Bersama divisi pendidikan, kami membuat pojok baca di SD untuk enam kelas bertujuan meningkatkan minat baca

anak. Sebagai proker unggulan, kami mengadakan sosialisasi pembuatan alat pemberian pupuk jagung kepada 30 petani dan membuat plang pemilahan sampah serta membagikan 10 tempat sampah di setiap mushola yang digunakan untuk mengajar TPQ.

Selain semua itu, banyak kegiatan yang saya lakukan seperti mengajar TPQ, memasak dan juga saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan dari pihak Koramil Kecamatan Kampak untuk menonton film berkaitan dengan perjuangan para tentara. Pengalaman KKN di Desa Senden sangat berkesan bagi saya, selain bertanggung jawab sebagai bendahara yang harus memastikan semua pengeluaran tercatat rapi dan transparan, saya juga memperoleh banyak pelajaran tentang komunikasi dengan masyarakat, manajemen waktu, kerjasama tim, dan kepedulian sosial. Berbaur dan belajar bersama masyarakat, mengenal kehidupan desa, serta terlibat langsung dalam pembangunan dan pemberdayaan membuat saya semakin menghargai arti gotong royong dan pentingnya kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat. Bagi saya KKN bukan sekedar mengabdikan, tetapi juga menjadi sarana pertumbuhan pribadi dan profesionalisme.



Dari Aksi Kecil Menuju Dampak Nyata

Cerita Pengabdian di
Desa Senden

Ami Faizatus Salamah

Suasana pagi Desa Senden, Trenggalek, pada awal Juli 2025 begitu menenangkan. Udara segar khas pegunungan mengalun pelan menyambut hari-hari penuh semangat dan kerja nyata. Tepat pada tanggal 1 Juli 2025, saya bersama ratusan mahasiswa lainnya resmi dilepas oleh pihak kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam sebuah upacara yang digelar di Lapangan Ma'had al-Jami'ah. Bukan hanya sebuah seremoni biasa, momen itu menjadi titik awal dari perjalanan pengabdian yang begitu berkesan dan membekas dalam kehidupan saya.

Saya termasuk dalam kelompok yang ditugaskan di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Selama lebih dari sebulan, dari 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, kami tinggal dan

berinteraksi langsung dengan masyarakat desa. Saya mendapat amanah di divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, sebuah bidang yang saya yakini memiliki peran besar dalam membangun kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Kegiatan pertama yang kami laksanakan adalah keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Posyandu. Bersama kader-kader kesehatan desa, kami membantu proses penimbangan bayi dan balita, pencatatan data tumbuh kembang anak, hingga edukasi ringan seputar nutrisi dan imunisasi. Di sini, saya benar-benar melihat bagaimana sistem pelayanan kesehatan di tingkat dasar berperan sebagai ujung tombak untuk pencegahan stunting. Interaksi kami dengan para ibu juga membuka ruang diskusi mengenai praktik pemberian makanan pendamping ASI dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan rumah.

Selanjutnya, dalam upaya mendorong pola hidup sehat, kami turut menggagas dan memfasilitasi kegiatan senam pagi bersama ibu-ibu PKK serta kelompok senam desa. Kegiatan ini berlangsung rutin setiap pekan di halaman Mbelik Jahit. Suasana selalu

ceria dan penuh antusiasme. Para ibu mengikuti setiap gerakan senam dengan penuh semangat, diiringi musik ritmis yang membangkitkan energi pagi. Saya menyadari bahwa kegiatan sederhana ini ternyata memiliki pengaruh besar dalam membangun kebersamaan, memperkuat solidaritas antar warga, dan tentunya menjaga kesehatan tubuh.

Di bidang sosial, kami juga mengadakan bakti sosial dengan menyalurkan bantuan sembako kepada warga kurang mampu. Penyaluran ini dilakukan setelah melalui proses survei dan koordinasi dengan perangkat desa agar tepat sasaran. Dalam proses pembagian bantuan, kami belajar banyak tentang empati dan keikhlasan. Meskipun bantuan kami tidak besar, respons masyarakat sungguh luar biasa. Banyak yang mengucapkan terima kasih sambil meneteskan air mata. Dari situlah saya benar-benar memahami makna berbagi yang sebenarnya: bukan pada besar-kecilnya bantuan, melainkan pada kehadiran dan kepedulian kita terhadap sesama.

Dari aspek lingkungan, kami diberikan kepercayaan untuk mengaktifkan kembali rumah kaca (greenhouse) milik desa yang sebelumnya kurang

dimanfaatkan. Kami membersihkan area, mengolah tanah, menyiapkan bibit, dan menanam berbagai jenis sayuran. Proyek ini kami kerjakan bersama-sama dengan warga sekitar, ibu-ibu PKK dan juga menggandeng dinas penyuluhan pertanian untuk menjalankan program ini. Kami berharap, rumah kaca ini bisa menjadi sarana edukasi dan produksi sayur organik untuk mendukung ketahanan pangan lokal. Selain itu, keberadaan greenhouse ini juga menjadi simbol kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat desa.

Salah satu program yang menjadi sorotan adalah penyuluhan mengenai pencegahan stunting. Kegiatan ini kami tujukan kepada ibu hamil dan keluarga yang memiliki anak usia di bawah dua tahun. Dalam penyuluhan, kami menjelaskan pentingnya nutrisi selama masa kehamilan dan menyusui, bahaya kurang gizi, serta peran kebersihan dan sanitasi dalam mencegah infeksi yang memicu stunting. Agar materi mudah dipahami, kami menggunakan media visual seperti poster bergambar, video animasi, dan simulasi menu sehat dengan bahan lokal. Ternyata, pendekatan ini cukup efektif, karena para peserta terlihat antusias, banyak bertanya, dan berpartisipasi aktif.

Dari seluruh rangkaian kegiatan tersebut, saya mendapatkan banyak pembelajaran yang tak bisa ditemukan di ruang kelas. KKN bukan sekadar menjalankan program kerja, tetapi tentang membangun relasi, memahami kebutuhan masyarakat, dan mengaplikasikan ilmu dengan cara yang membumi. Saya belajar mendengarkan, meresapi, dan menghargai nilai-nilai lokal yang menjadi kekuatan masyarakat desa.

Pengalaman tinggal di Desa Senden juga mengajarkan saya tentang pentingnya kepekaan sosial, kerja sama tim, dan fleksibilitas dalam menghadapi situasi yang dinamis. Masyarakat menyambut kami dengan tangan terbuka dan hati yang hangat. Mereka memperlakukan kami bukan sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari keluarga. Hubungan yang kami bangun bukan hubungan satu arah, melainkan hubungan saling belajar dan saling menghargai.

KKN di Desa Senden telah menjadi bab penting dalam perjalanan hidup saya. Ia membuktikan bahwa pengabdian bukan hanya milik mereka yang sudah selesai belajar, tapi juga tanggung jawab kita sebagai mahasiswa yang memiliki kesempatan untuk berbuat.

Dan dari titik kecil di desa ini, saya belajar bahwa perubahan dimulai dari langkah kecil yang dilakukan bersama dan penuh ketulusan.



Pengalaman Pengabdian di Desa Senden

Belajar dan Bertumbuh Bersama Masyarakat
Melalui Divisi Pendidikan

Ananda Avril Yuafiq

Perkenalkan, nama saya Ananda Avril. Pada tahun ini, saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan oleh kampus. Dalam kegiatan ini, saya ditempatkan di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Selama satu bulan penuh, saya bersama rekan-rekan mahasiswa menjalankan berbagai program kerja, dan saya sendiri tergabung dalam divisi pendidikan.

Desa Senden merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah pegunungan, dengan suasana yang asri dan masyarakat yang ramah. Berdasarkan data tahun 2024, jumlah penduduk di desa ini tercatat sebanyak 4.261 jiwa. Desa Senden terdiri atas dua dusun, yaitu Dusun Balang dan Dusun Tengger. Meskipun berada di daerah terpencil, desa ini memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Beberapa unit usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang menjadi unggulan di Desa Senden antara lain produksi susu etawa, ikan asap, dan makanan ringan reyeng yang berbahan dasar singkong. Selain sektor UMKM, desa ini juga memiliki beberapa destinasi wisata lokal yang menyimpan potensi ekonomi dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Selama pelaksanaan KKN, divisi pendidikan memiliki peran yang cukup penting, khususnya dalam menjalin interaksi dengan anak-anak usia sekolah. Kami melakukan pendampingan dan pengajaran di sekolah dasar (SD) serta madrasah ibtidaiyah (MI) yang berada di wilayah desa. Interaksi dengan anak-anak menjadi pengalaman yang menyenangkan sekaligus menantang. Kami berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Salah satu program utama yang kami laksanakan adalah sosialisasi bertema “Bijak dalam Berteknologi”. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa MI tentang pentingnya penggunaan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, kami juga mengadakan

lomba kolase yang diikuti oleh seluruh siswa SD sebagai upaya untuk mengasah kreativitas serta meningkatkan semangat belajar mereka.

Bagi saya pribadi, pengalaman menjadi bagian dari divisi pendidikan sangatlah berkesan. Saya belajar bagaimana cara berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak, membangun kedekatan emosional, serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul di lapangan. Semua proses tersebut memberi saya pelajaran berharga yang tidak saya dapatkan di dalam ruang kelas.

Program KKN di Desa Senden bukan hanya menjadi ajang pengabdian masyarakat, namun juga menjadi momen untuk belajar dan bertumbuh bersama masyarakat desa. Saya merasa sangat bersyukur dapat mengenal kehidupan masyarakat Desa Senden yang sederhana, penuh kehangatan, dan memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Pengalaman ini akan selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya.

Saya berharap, Desa Senden dapat terus berkembang menjadi desa yang mandiri dan sejahtera, serta mampu mempertahankan kearifan lokal yang

menjadi identitasnya. Terima kasih kepada seluruh warga Desa Senden yang telah menerima kami dengan tangan terbuka dan memberikan banyak pelajaran berharga selama masa pengabdian ini.



Ketika KKN Mengubah Diri

Mengukir Makna dan Seribu Warna Masyarakat

Arinda Zainatin Soraya

Setiap mahasiswa KKN yang melangkahkan kaki dari gerbang kampus menuju daerah penempatan, entah itu dusun terpencil

di kaki bukit yang hijau rimbun atau perkampungan padat di pinggir kota Trenggalek, Jawa Timur, membawa serta koper berisi tumpukan buku, bekal teori yang telah dipelajari bertahun-tahun, idealisme yang menggebu untuk berkontribusi, serta sedikit rasa cemas bercampur penasaran akan hal-hal tak terduga yang menanti di depan. Ada gambaran ideal tentang desa yang akan dibangun, masyarakat yang akan diberdayakan, dan proyek-proyek inovatif yang akan diluncurkan. Namun, siapa sangka, di tengah hiruk-pikuk pasar desa yang ramai di pagi hari, atau dalam ketenangan senja di balai dusun yang damai, kami menemukan sebuah laboratorium kehidupan yang sesungguhnya. Laboratorium ini tidak memiliki dinding beton atau peralatan canggih, melainkan

terbuat dari interaksi manusia, tawa, air mata, dan kehangatan yang tak terlukiskan.

Antologi ini adalah cerminan dari Ketika KKN Mengubah Diri, sebuah kisah otentik perjalanan mendalam di mana kami tidak hanya berupaya mengukir makna melalui program-program pengabdian yang telah kami rancang dan laksanakan—mulai dari pendampingan UMKM lokal, pendampingan posyandu, pendampingan mengajar, sosialisasi hingga inisiasi program pertanian. Lebih dari sekadar daftar tugas yang harus diselesaikan, kami secara tak terduga disuguhkan seribu warna kehidupan masyarakat yang begitu kaya, otentik, dan penuh kejutan. Setiap rumah yang kami kunjungi, setiap cerita yang kami dengar dari para petani yang menggantungkan hidup pada tanah, dari para ibu yang tak kenal lelah merawat keluarga, atau dari pemuda desa yang merajut asa di tengah keterbatasan, telah melukiskan gradasi warna baru dalam palet pengalaman kami. Warna-warna itu membentuk sebuah mozaik yang rumit namun indah, jauh melampaui apa yang pernah kami bayangkan di bangku kuliah.

Dari tawa renyah anak-anak desa yang polos saat kami mengajari mereka membaca abjad pertama atau menghitung angka sederhana di halaman masjid, obrolan hangat di balai warga tentang mimpi-mimpi sederhana dan harapan akan masa depan yang lebih baik, hingga tantangan tak terduga yang menguji kesabaran, kreativitas, dan daya adaptasi kami—seperti sulitnya sinyal telekomunikasi, atau resistensi awal dari sebagian masyarakat terhadap ide-ide baru—setiap kisah di sini adalah bukti konkret bahwa KKN jauh lebih dari sekadar tugas akademik atau sekadar pengabdian fisik. Ia adalah cermin besar yang memantulkan kembali siapa diri kami sebenarnya, mengikis prasangka dan stereotip yang mungkin kami miliki tentang masyarakat pedesaan atau kehidupan di luar zona nyaman kami, serta secara perlahan namun pasti menumbuhkan empati dan pemahaman mendalam akan realitas sosial yang beragam. Kami belajar bahwa kebijaksanaan tidak hanya berasal dari buku, tetapi juga dari pengalaman hidup yang keras, dari kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun, dan dari semangat gotong royong yang masih begitu kuat berakar di masyarakat.

Setiap halaman dalam buku ini merekam jejak langkah kami—para mahasiswa—yang secara fundamental bermetamorfosis. Kami datang sebagai individu yang mungkin masih terbungkus dalam kenyamanan lingkungan akademis, namun dihadapkan pada realitas yang menuntut kami untuk lebih fleksibel, responsif, dan adaptif. Kami dipaksa menanggalkan sekat-sekat keilmuan yang sempit, menyadari bahwa solusi untuk masalah nyata seringkali membutuhkan pendekatan multidisiplin yang holistik. Kami belajar untuk berani membaur, membuka diri terhadap budaya dan adat istiadat yang berbeda, dan merangkul keunikan setiap individu yang kami temui. Transformasi ini bukan hanya tentang perubahan perilaku, tetapi juga tentang pergeseran paradigma, tentang bagaimana kami melihat dunia, tentang nilai-nilai yang kami pegang teguh, dan tentang tujuan hidup yang mungkin kini menjadi lebih jelas.

Inilah kisah tentang bagaimana kami, yang mulanya datang dengan niat tulus untuk memberi dan mengajar, justru pulang dengan hati yang jauh lebih kaya. Kami membawa bekal pelajaran hidup yang takkan pernah ditemukan di bangku kuliah, sebuah pemahaman yang mendalam tentang kemanusiaan,

tentang kekuatan komunitas, dan tentang arti sejati dari pengabdian. Pandangan dunia kami menjadi jauh lebih luas, dipenuhi dengan perspektif baru, dan dengan kesadaran bahwa perubahan—sekecil apa pun itu—dapat dimulai dari langkah sederhana. Setiap cerita dalam antologi ini adalah pengingat bahwa KKN bukan hanya mengisi logbook atau menyelesaikan program kerja, melainkan juga menorehkan jejak abadi di hati kami, membentuk kami menjadi pribadi yang lebih berani, lebih peduli, dan lebih siap untuk menjadi agen perubahan di mana pun kami berada di masa depan. Ini adalah warisan dari KKN: sebuah transformasi diri yang abadi, diwarnai oleh seribu pengalaman dan makna yang tak terhitung

Transformasi ini sering kali tidak terjadi dalam peristiwa besar atau program monumental, melainkan melalui momen-momen kecil yang tak terduga. Ia mungkin muncul saat seorang nenek tua menggenggam tangan kami erat-erat, mengucapkan terima kasih tulus atas kedatangan sederhana kami kerumahnya, atau ketika mata seorang anak berbinar cerah saat berhasil memahami konsep baru yang kami ajarkan. Ada kalanya, perubahan itu datang saat kami berbagi makan siang sederhana di ladang bersama

para masyarakat, mendengarkan keluhan kesah mereka tentang sulitnya keadaan ekonomi, dan merasakan langsung beratnya perjuangan mereka. Momen-momen intim inilah yang perlahan mengikis idealisme kami yang kaku, menggantinya dengan pemahaman yang lebih cair dan mendalam tentang realitas, empati yang membara, dan rasa syukur atas hal-hal sederhana yang selama ini mungkin luput dari perhatian kami.

Lebih dari sekadar menerapkan ilmu, KKN juga menjadi ajang bagi kami untuk menjelajahi kedalaman kearifan lokal. Kami menemukan bahwa masyarakat Trenggalek, seperti banyak komunitas pedesaan lainnya, memiliki cara pandang dan solusi mereka sendiri terhadap berbagai masalah, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dari teknik bercocok tanam yang adaptif terhadap iklim lokal, cara mengelola sumber daya air yang berkelanjutan, hingga sistem kekerabatan yang kuat dan tradisi gotong royong yang masih sangat terasa di Trenggalek. Kami belajar untuk mendengarkan lebih banyak daripada berbicara, untuk mengamati sebelum bertindak, dan untuk menghargai setiap petuah yang diberikan oleh tetua adat atau tokoh masyarakat. Pengalaman ini mengajarkan kami kerendahan hati, bahwa ilmu yang

kami bawa dari kampus hanyalah satu bagian dari puzzle kehidupan, dan bahwa ada kekayaan pengetahuan lain yang tak ternilai harganya di luar dinding kelas.

Salah satu pelajaran terpenting dalam KKN adalah bagaimana mengelola harapan dan realitas yang kontras. Kami datang dengan daftar panjang program yang ingin kami laksanakan, berbekal semangat yang tinggi. Namun, realitas di lapangan seringkali mengharuskan kami untuk beradaptasi, bernegosiasi, dan bahkan merombak total rencana awal kami. Keterbatasan sumber daya, perbedaan persepsi, atau prioritas masyarakat yang berbeda dari yang kami bayangkan, menjadi tantangan yang harus kami hadapi. Ada momen-momen frustrasi, di mana kami merasa program tidak berjalan sesuai rencana, atau ide-ide kami kurang mendapat sambutan. Namun, justru dari sana kami belajar fleksibilitas, kesabaran, dan seni bernegosiasi. Kami menyadari bahwa keberhasilan bukan hanya diukur dari terlaksananya sebuah program, tetapi juga dari kemampuan kami untuk menjalin relasi baik, membangun kepercayaan, dan meninggalkan dampak positif sekecil apa pun yang berkelanjutan.

Di tengah segala tantangan dan pembelajaran, KKN juga menjadi tempat di mana persahabatan yang erat dan tak terduga terbentuk. Jauh dari hiruk pikuk kota dan rutinitas perkuliahan, kami, para anggota kelompok KKN, menjadi keluarga sementara. Kami berbagi tawa, bahu membahu menghadapi kesulitan, dan saling menyemangati saat salah satu dari kami merasa lelah atau putus asa. Keterbatasan fasilitas, tidur bersama di satu ruangan, hingga memasak bersama di dapur sederhana, justru mempererat ikatan di antara kami. Persahabatan ini melampaui sekat jurusan atau latar belakang daerah asal; ia tumbuh dari pengalaman bersama yang intens, dari saling mengenal kelebihan dan kekurangan satu sama lain, dan dari kesadaran bahwa kami adalah tim yang harus berjuang bersama demi satu tujuan. Ikatan inilah yang akan kami bawa pulang, menjadi kenangan berharga yang tak lekang oleh waktu.

Pada akhirnya, ketika waktu KKN usai dan kami kembali ke kampus, kami menyadari bahwa kami tidak lagi sama. Kami memang kembali dengan bekal teori yang mungkin sedikit berkarat, tetapi kami pulang dengan hati yang berbeda. Ada bekas-bekas lumpur di sepatu yang menjadi pengingat jejak

langkah di sawah, ada senyuman penduduk desa yang terukir jelas dalam ingatan, dan ada pelajaran hidup yang telah menyatu dalam jiwa. KKN bukan lagi sekadar singkatan dari Kuliah Kerja Nyata, melainkan telah menjadi singkatan dari "Kita Kembali, Namun Berbeda". Berbeda dalam cara kami memandang masyarakat, berbeda dalam cara kami memahami tantangan bangsa, dan yang terpenting, berbeda dalam cara kami mengenali potensi diri yang selama ini mungkin tersembunyi. Pengalaman di Trenggalek ini telah mengukir babak baru dalam perjalanan hidup kami, menjadikan kami individu yang lebih siap untuk mengarungi dunia dengan empati, kearifan, dan semangat pengabdian yang tak pernah padam.



Menyemai Asa, Menumbuhkan Peduli

Jejak Pengabdian di Desa
Senden

Asnah Duwi Asih

Hari itu, langit Desa Senden menghamparkan warna biru muda yang jernih, disambut semilir embun pagi dan sinar matahari yang lembut menari di antara dedaunan. Selasa, 1 Juli 2025, menjadi saksi dimulainya perjalanan yang tidak hanya menuntut ilmu, tetapi juga mengabdikan diri. Ribuan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berkumpul di Lapangan Ma'had al-Jami'ah. Di sanalah momen pelepasan KKN berlangsung, penuh harap dan tekad, sekitar pukul 07.30 WIB. Doa, langkah kaki, dan semangat bersatu dalam satu semangat: melayani masyarakat.

Selama lebih dari sebulan—hingga 8 Agustus 2025—kami, para mahasiswa KKN, ditempatkan di berbagai penjuru daerah, dan saya mendapatkan kesempatan berharga untuk mengabdikan diri di Desa

Senden, Trenggalek. Bersama teman-teman satu tim, saya tergabung dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Divisi ini memiliki peran yang sangat strategis karena kesehatan dan lingkungan menjadi dua aspek yang saling bersinggungan dan sangat menentukan kualitas hidup masyarakat.

Salah satu program kami adalah membantu kegiatan Posyandu. Di pos pelayanan terpadu ini, kami mendampingi kader desa dalam menimbang bayi, mencatat pertumbuhan balita, dan memberikan edukasi singkat kepada para ibu mengenai pentingnya imunisasi, gizi seimbang, serta kebersihan lingkungan. Melalui interaksi yang hangat, kami belajar bahwa pelayanan dasar seperti ini sangat penting untuk mendeteksi dini masalah tumbuh kembang anak, yang jika diabaikan dapat berujung pada stunting atau masalah kesehatan lainnya.

Kegiatan lain yang tidak kalah membekas adalah senam bersama ibu-ibu PKK dan komunitas senam desa. Setiap Jumat pagi, di halaman mbelik jahit yang rindang, lantunan musik energik mengiringi gerakan senam yang kami pandu bersama instruktur lokal. Aktivitas ini tak hanya menjadi ajang menjaga

kebugaran tubuh, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar warga. Tawa renyah para ibu, semangat mereka mengikuti gerakan demi gerakan, serta kebersamaan yang terjalin, membuat pagi itu terasa begitu hidup. Kami melihat langsung bagaimana kegiatan fisik sederhana bisa menjadi pengikat solidaritas komunitas.

Di bidang sosial, kami menyelenggarakan kerja bakti bersih bersih di lingkungan desa, dengan membantu warga sekitar dan kegiatan beberapa rt yg sudah terjadwal rutin setiap minggu nya untuk bersih desa. Kegiatan ini dirancang bukan hanya sebagai wujud kepedulian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk konkret dari nilai keislaman yang diajarkan kampus, yakni berbagi dan peduli terhadap sesama. Meski yang kami beri tak seberapa, senyum dan doa dari warga adalah balasan yang tak ternilai harganya.

Di sisi lingkungan, kami mendapatkan amanah untuk menghidupkan kembali greenhouse desa yang sudah lama terbengkalai. Awalnya, rumah kaca itu hanya menyisakan struktur kerangka dan lahan kosong yang ditumbuhi semak. Melalui gotong royong

bersama ibu PKK dan di dampingi oleh dinas pertanian dan mentri pertanian, greenhouse tersebut dibersihkan, diberi media tanam baru, serta diisi kembali dengan aneka bibit sayuran seperti tomat, terong, pepaya dan juga tanaman obat keluarga atau toga. Dengan dibangkitkannya kembali rumah kaca ini, diharapkan desa Senden memiliki sarana edukatif bagi anak-anak sekolah dasar serta alternatif produksi pangan lokal berbasis organik. Selain itu kita berkesempatan ikut serta untuk menghadiri sosialisasi pencegahan wereng pada tanaman padi oleh ibu dinas pertanian bersama para petani di sawah mereka.

Tak kalah penting program utama, kami juga mengadakan sosialisasi pencegahan stunting yang ditujukan kepada anak anak yang stunting dan ibu hamil yang berpotensi anaknya stunting. Dengan pendekatan yang komunikatif, kami menyampaikan informasi tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan, peran gizi seimbang, kebersihan lingkungan, dan pentingnya sanitasi dalam mencegah stunting. Kami juga mendatangkan ahli gizi dari puskesmas kecamatan dan beliau menggunakan media visual seperti poster dan PPT singkat agar pesan lebih mudah dipahami. Diskusi-diskusi hangat pun

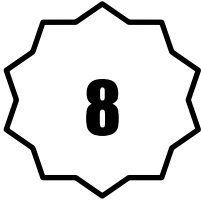
terjadi, menandakan bahwa warga sangat antusias dan terbuka terhadap ilmu baru yang kami bagikan.

Dari seluruh kegiatan itu, saya menyadari bahwa pengabdian bukan sekadar menyampaikan teori atau program, tetapi lebih dari itu: mendengar, merasakan, dan beradaptasi dengan masyarakat setempat. Kami tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga belajar tentang kearifan lokal, solidaritas antar warga, serta nilai-nilai kekeluargaan yang kuat di desa Senden.

KKN bukan hanya menjadi momen transfer ilmu, tetapi juga cermin pembentukan karakter. Di desa yang sederhana ini, saya belajar tentang arti menjadi bagian dari masyarakat, pentingnya membangun relasi yang sehat, dan bagaimana ilmu yang dimiliki bisa dimaknai jika diturunkan dengan rendah hati.

Akhirnya, pengabdian kami di Desa Senden bukan akhir dari cerita. Ini adalah awal dari kesadaran bahwa perubahan tidak selalu besar dan megah. Ia bisa dimulai dari langkah kecil: menanam bibit sayur, menyapa warga dengan senyum, menemani anak ditimbang di Posyandu, atau sekadar duduk bersama warga mendengarkan cerita mereka.

Dan dari Desa Senden, saya percaya: ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mengakar, mengabdikan, dan tumbuh bersama masyarakat.



Menemukan Makna Pulang dari Balik Perbukitan Kampak

Kisah Indah Kuliah Kerja Nyata
yang Tidak Pernah Sempat Terucap

Brennatia Valen R R

Hari itu, Juli baru menyentuh tanggal satu. Gegap gempita dan semangat kelompok kuliah kerja nyata atau KKN kami menuju

kecamatan Kampak di Trenggalek, tepatnya di desa Senden. Begitu banyak diksi saling berdiskusi di kepala, saya tidak paham dengan perasaan itu. Sebuah sensasi yang didapatkan ketika mendapati diri menjadi tidak siap melangkah ke depan meninggalkan masa lalu yang membuat sebagian besar jiwa merasa nyaman. Padahal ketika masih kecil saya menunggu momen ini, ketika pikiran saya tumbuh, pilihan saya diperkukuh, dan pengalaman saya bertambah. Namun, ketika hari itu tiba ternyata saya ketakutan. Takut untuk menyambut hari-hari yang mungkin tidak sesuai yang dipikirkan.

Bersepeda motor dengan bapak meninggalkan Blitar, hawa sejuk perbukitan sekitar kecamatan Gandusari mulai menyapa, seolah memberi pertanda pada kami bahwa Kampak sudah ada di depan sana. Hingga, akhirnya saya sampai di rumah yang akan menjadi tempat kami berlindung dari teriknya siang dan malam yang tidak pernah menjanjikan kehangatan, untuk tinggal satu atap selama empat puluh hari kedepan.

Matahari semakin meningggi, tiba saatnya sore menjemput waktu milik siang. Bapak memutuskan kembali pulang ke Blitar, kemudian satu-persatu anggota KKN desa Senden mulai berdatangan, saling bertukar sapa dan salam. Dan malam di desa Senden tak jauh bedanya dari malam-malam di tempat kami tinggal sebelumnya, kecuali menemukan diri tiba-tiba harus tinggal berdama banyak orang dalam sebuah tugas.

Hari-hari berikutnya, pada pekan pertama KKN masih belum banyak hal yang dapat kami lakukan, juga program kerja dari setiap divisi belum dapat dijalankan atas beberapa alasan. Sehingga hal tersebut kami gunakan untuk melakukan adaptasi dan

penyesuaian pribadi di tempat baru, serta melakukan kunjungan atau anjungsana ke warga dan RT RW setempat untuk berdiskusi mengenai tujuan KKN kami, sekaligus menggali potesni desa sebagai bahan pendataan tugas mapping. Namun, pada hari ke tiga KKN divisi yang menaungi nama saya di dalamnya, divisi ekonomi memberanikan diri untuk menjadi salah satu bagian dari para kelompok divisi yang berinisiatif memulai tahap awal untuk menunjang berjalanya program kerja dari divisi kami. Kami mengawali kegiatan divisi kami dengan mendatangi kantor desa Senden untuk menggali potensi usaha milik warga.

Meski divisi yang menaungi saya tidak sejalan dengan program studi yang saya ambil di perkuliahan, hal tersebut tidak menjadi alasan untuk bermalas-malasan. Justru ada banyak Pelajaran dan ilmu baru yang saya dapat, terutama mengenai dunia usaha dan perekonomian. Kemudian, pada pekan-pekan berikutnya Sebagian besar divisi KKN sudah dapat menjalankan program kerja yang direncanakan, selain divisi Pendidikan yang terpaksa harus menunggu hingga hampir pekan ke tiga, dikarenakan pada saat KKN kami dimulai bertepatan dengan liburan

semester sekolah dari TK sampai SMA.

Banyak Pelajaran yang saya dapatkan selama empat puluh hari menjalankan KKN ini. Salah satunya, bahwa segala teori perkuliahan yang saya pelajari dalam ruangan teduh di kampus seolah tidak berarti apa-apa ketika kami dihadapkan langsung dengan permasalahan nyata. Hal ini ikut serta membenarkan suatu pernyataan yang saya ketahui, bahwa “Pelajaran yang kita dapat selama dibangku perkuliahan sama saja kosong apabila tidak dibarengi dengan praktek yang tentunya akan menjadi pengalaman”.

Selain itu, hidup selama empat puluh hari dengan orang-orang yang awalnya asing, jauh dari rumah, dan dipaksa mandiri selama empat puluh hari juga memberikan saya satu pelajaran lain yang tidak kalah penting mengenai hidup yang tidak selamanya berputar di tempat nyaman bernama rumah dan keluarga. Namun, tidak munafik apabila rasa rindu itu tetap ada di sanubari seorang anak yang tidak pernah jauh dari keluarganya, antara Trenggalek dan Blitar yang terpisah jarak puluhan kilometer maka, pada suatu pagi menjelang siang di hari ke Sembilan belas KKN, saya memutuskan untuk pulang dan rehat

sejenak di rumah.

Menenangkan banyaknya rasa yang berantakan dan menghiasi diri untuk merayakan genggaman tangan yang masih ada, layaknya lagu gubahan grup musik Suara Kayu yang dinyanyikan bersama Febi Putri. Disaat itulah, saya menemukan makna dari kata “pulang” pada hangatnya suasana rumah dan keluarga. Kemudian, saya kembali ke posko pada hari berikutnya. Suasana sepanjang jalan Blitar-Trenggalek mengingatkan saya pada waktu ketika pertama kali berangkat ke Senden bersama bapak, mengingat begitu cepatnya hari-hari yang telah saya habiskan bersama teman-teman KKN berlalu.

Setiap kisah suka maupun duka telah menjelma kenangan, dari yang awalnya merasa terpaksa lama-kelamaan menjadi terbiasa Bersama. Dalam kehangatan yang serupa itu, mungkin boleh dikatakan sebagai rumah baru untuk saya pulang meski hanya sementara. Empat puluh hari dan segala kisah mengenai kebersamaan dengan teman-teman KKN terangkai sempurna menjadi kisah baru dihidup saya. Meski, selama kegiatan KKN tidak selalu menemukan kedamaian, dan terkadang batu masalah menjadi

sandungan, beruntungnya kami yang sudah cukup dewasa untuk menyelesaikannya secara kekeluargaan.

Pastinya suatu hari nanti, kisah kami selama KKN akan menjadi rindu dengan segala suasana kebersamaan. Bagaimana tidak? Empat puluh hari menghabiskan waktu Bersama teman-teman KKN, mulai dari bangun tidur, makan, bermain dan kegiatan lain yang dijalankan Bersama. Mungkin suatu hari nanti, tempat yang pernah saya sebut sebagai tempat pulang meski hanya sementara itu akan menjadi salah satu “pulang” yang akan saya rindukan. Untuk teman-teman yang telah menjadi keluarga selama di Senden, semoga kata keluarga yang saya gunakan untuk menyebut kalian tidak hanya berlaku sementara selama empat puluh hari saja. Namun, dapat terus berlaku di hari-hari berikutnya bahkan hingga tahun-tahun yang akan datang. Terimakasih telah menjadi bagian dari kenangan hidup saya yang begitu berharga. Sampai jumpa di kesempatan lain.



Refleksi Pengalaman KKN Sebagai Mahasiswa di Tengah Masyarakat

Dea Nerin Guistian

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dalam proses pendidikan tinggi. Program ini dirancang sebagai jembatan antara teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan kenyataan sosial yang hidup di tengah masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa diajak untuk tidak hanya mengamalkan ilmu, tetapi juga menyelami dinamika sosial, budaya, dan tantangan hidup masyarakat secara langsung.

Selama masa KKN, saya pribadi belajar bahwa hidup di tengah masyarakat tidak bisa disamakan dengan dunia kampus yang serba teoritis. Ada banyak penyesuaian yang harus dilakukan, terutama dalam hal komunikasi, pendekatan, dan memahami nilai-nilai budaya setempat. Realita di lapangan sering kali jauh lebih kompleks dari apa yang dibayangkan.

Misalnya, saat ingin mengajak masyarakat berpartisipasi dalam program, dibutuhkan cara penyampaian yang tepat dan bahasa yang bisa diterima. Di sinilah pentingnya kemampuan membaca situasi sosial, mengenali karakter masyarakat, serta menghargai norma-norma lokal.

Salah satu pelajaran penting yang saya rasakan adalah pentingnya kerendahan hati. Sebagai mahasiswa, terkadang kita terlalu percaya diri dengan teori yang kita miliki, padahal masyarakat punya kebijaksanaan sendiri yang tidak tertulis di buku. Dengan belajar dari mereka secara langsung, saya menyadari bahwa proses saling mendengar dan menghargai jauh lebih efektif daripada sekadar menyampaikan gagasan. Masyarakat bukan objek dari pengabdian, melainkan mitra sejajar dalam proses belajar bersama.

Pengalaman KKN juga sangat mengasah kemampuan bekerja dalam tim. Saya belajar bahwa dinamika kelompok merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Perbedaan latar belakang, karakter, dan cara berpikir sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam menyatukan visi dan menjalankan program

bersama. Namun justru di situlah proses pembelajaran berharga terjadi. Kami belajar untuk saling menghargai, mengelola konflik secara dewasa, dan menumbuhkan semangat kolektif demi mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan pun bukan hanya tentang siapa yang memimpin, tetapi tentang bagaimana setiap individu mampu mengambil tanggung jawab dengan penuh kesadaran.

Dalam pelaksanaan program kerja, kelompok kami melaksanakan sejumlah kegiatan yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan desa. Beberapa di antaranya meliputi kegiatan bakti sosial membersihkan area mbelik jahitt, senam bersama ibu-ibu PKK, kader posyandu, dan warga sekitar yang dipimpin oleh instruktur senam, kemudian mengadakan penanaman sayuran serta tanaman obat keluarga (TOGA) di area greenhouse yang didatangi oleh mantri pertanian dan badan penyuluh pertanian, serta sosialisasi pencegahan stunting kepada ibu hamil dan balita dengan narasumber dari ahli gizi puskesmas setempat.

Tak hanya dalam program kelompok, saya juga mendapatkan pembelajaran berharga melalui tugas

anjangsana, yakni kegiatan silaturahmi individu yang dilakukan setiap hari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal lebih dalam setiap individu masyarakat, memperkenalkan diri sebagai mahasiswa KKN, melakukan sosialisasi kampus, dan menjalin komunikasi secara personal dengan warga. Dari anjangsana, saya banyak belajar mengenai nilai-nilai kehidupan, kearifan lokal, dan cerita inspiratif yang tidak akan pernah saya temukan di dalam kelas. Silaturahmi ini memberi ruang bagi saya untuk tumbuh sebagai pribadi yang lebih empatik dan berani membangun relasi sosial yang sehat.

Selain menjalankan program divisi sendiri, saya juga turut membantu proker dari divisi lain, sebagai bentuk kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Salah satu kegiatan yang cukup berkesan adalah ikut serta dalam pembangunan jembatan sederhana yang menjadi penghubung antarjalan. Meskipun saya bukan bagian dari divisi saya, saya menyadari pentingnya saling bantu antaranggota agar tujuan KKN dapat tercapai secara utuh.

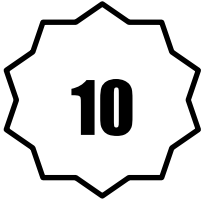
Dari semua kegiatan tersebut, saya belajar bahwa pengabdian tidak harus menunggu kita

menjadi 'ahli'. Justru dengan turun langsung dan berinteraksi, kita belajar tentang rasa tanggung jawab sosial. Kita diajak untuk peduli terhadap sekitar, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan tidak acuh terhadap realita yang terjadi. Saya pribadi merasa bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi tentang menjadi manusia yang lebih utuh yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Selain itu, KKN menjadi ruang evaluasi diri yang sangat berarti. Saya dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak semua hal berjalan sesuai rencana. Kadang ada program yang tidak berjalan maksimal, partisipasi masyarakat yang tidak seperti harapan, atau kendala komunikasi dalam tim. Namun justru dari semua ketidaksempurnaan itu, saya belajar untuk tidak mudah menyerah, menerima kekurangan dengan lapang, dan tetap melanjutkan dengan semangat.

Secara keseluruhan, KKN adalah pengalaman yang tidak tergantikan. Program ini bukan hanya menambah wawasan, tetapi juga menumbuhkan empati, menajamkan rasa peduli, serta membentuk

karakter mahasiswa sebagai calon intelektual yang berpihak pada kemanusiaan. Saya merasa beruntung dapat menjalani proses ini, karena dari sinilah saya belajar makna sejati dari ilmu dan pengabdian. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan perjalanan yang menyadarkan saya bahwa ilmu sejati adalah yang memberi manfaat bagi sesama.



Datang Sebagai Tamu, Pulang Sebagai Keluarga

Keakraban yang tumbuh dari
sapaan pertama hingga pelukan perpisahan

Devi Nurzanah

Saya masih ingat betul bagaimana perasaan saya saat pertama kali tiba di Desa Senden. Udara terasa berbeda, jalanan sempit yang berkeluk, dan suasana yang sangat jauh dari hiruk pikuk kota. Warga terlihat ramah, tapi hati saya penuh keraguan. Saya bukan tipe yang mudah beradaptasi—apalagi harus tinggal di rumah orang yang sama sekali belum saya kenal. Hari-hari pertama terasa begitu berat. Saya sering diam, lebih memilih menyibukkan diri dengan tugas – tugas lain, dan tugas menjadi sekretaris. Dalam hati, saya bertanya, “Benarkah saya sanggup menjalani ini selama 40 hari?”.

Namun waktu ternyata adalah guru terbaik. Sedikit demi sedikit, saya mulai membuka hati. Teman-teman satu kelompok KKN tidak membiarkan

saya merasa sendirian. Mereka sangat seru dan asik ketika membahas sesuatu, dan perlahan membuat saya merasa menjadi bagian dari tim. Dari yang awalnya hanya sekadar menjalankan tugas, saya mulai menikmati momen demi momen. Kami menyusun program kerja bersama, berdiskusi hingga larut malam, bercanda, dan saling mendukung saat lelah atau jenuh datang menghampiri.

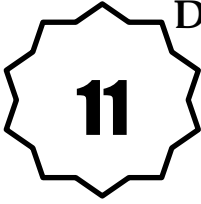
Lokasi posko kami berada di tengah desa, menempati rumah kosong yang tidak jauh dari rumah warga. Tepat di seberang posko, ada sebuah rumah yang setiap hari menarik perhatian. Di sana tinggal sepasang kakek dan nenek yang tampak sederhana, namun selalu menyapa ramah setiap kali saya keluar masuk posko. Awalnya, sapaan itu hanya sekadar senyuman dan anggukan kepala. Namun lama-lama, saya mulai mengajak mereka mengobrol ringan saat pagi atau sore hari. Mereka hidup berdua, anak-anak mereka sudah tinggal di luar kota, dan sesekali saja pulang menjenguk. Rumah mereka terlihat rapi dan bersih, penuh tanaman di halaman depannya, dari luar saja sudah terasa kehangatannya.

Hari ke hari, minggu ke minggu, menjadi mahasiswa KKN yang aktif dan dekat dengan masyarakat adalah pengalaman yang sangat berharga dalam hidup saya. Saya terlibat aktif dalam berbagai kegiatan desa, mulai dari gotong royong, pengajian ibu-ibu, kegiatan belajar anak-anak, hingga membantu warga di desa. Saya senang berbincang dengan warga, mendengarkan cerita mereka, dan belajar banyak tentang kearifan lokal yang sebelumnya tidak saya temui di bangku kuliah. Setiap senyuman dan sambutan hangat dari masyarakat membuat saya semakin semangat menjalani hari-hari KKN. Kebersamaan yang terjalin membuat saya merasa diterima, bukan hanya sebagai mahasiswa yang datang sementara, tapi sebagai anggota baru dalam komunitas mereka.

Melalui interaksi yang intens dengan masyarakat, saya belajar tentang empati, kerja sama, dan pentingnya memahami kebutuhan warga secara langsung. Keterlibatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman saya secara akademik, tapi juga membentuk karakter dan jiwa sosial saya. KKN telah mengajarkan saya bahwa kehadiran yang tulus dan aktif di tengah masyarakat mampu menciptakan

perubahan kecil yang bermakna. Ketika KKN hampir selesai, saya merasakan berat yang luar biasa. Bukan hanya karena saya harus menyelesaikan laporan akhir dan berkas administrasi lainnya, tetapi juga karena saya harus meninggalkan keluarga baru yang sudah memberi kehangatan tanpa syarat.

Hingga hari ini, setiap kali saya mengingat masa-masa KKN di Desa Senden, bukan hanya laporan dan program kerja yang terlintas di benak saya, tetapi wajah-wajah penuh kasih dari masyarakat, sahabat kkn, apalagi dua orang tua yang menerima saya seperti cucunya sendiri. Peran sebagai sekretaris mengajarkan saya banyak hal, tapi dari merekalah saya selalu bisa menemukan rumah kedua—tempat di mana kita diterima, dihargai, dan dicintai apa adanya.



Dinamika Perkembangan UMKM di Desa Senden

Dina Novita

Desa Senden di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur merupakan sebuah desa yang kaya akan potensi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang beragam dan berkembang pesat. Masyarakat desa ini tidak hanya menjalankan satu jenis usaha, melainkan berbagai macam UMKM yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi sumber penghidupan utama. UMKM yang paling dominan di Desa Senden adalah pengasapan ikan yang khas dan pembuatan anyaman bambu "Reyeng" sebagai wadah ikan, yang telah menjadi produk unggulan dengan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan warga, terutama ibu rumah tangga. Selain itu, terdapat pula UMKM lain yang berkembang, seperti produksi tahu, tempe, keripik sagu tempe, susu kambing etawa, serta budidaya jamur yang semakin memperkaya ragam usaha desa.

Karena banyaknya pelaku usaha pengasapan ikan, terbentuk beberapa kelompok usaha yang terdiri dari sekitar 10 orang tiap kelompok, salah satunya adalah Kelompok Perkumpulan Ikan Asap “MINA MERTA.” Kelompok ini dibentuk dan didukung oleh Dinas Kelautan Kabupaten Trenggalek dengan agenda rutin pelatihan pengembangan usaha, seperti teknik vakum pengemasan ikan, pengolahan ikan berstandar, hingga peningkatan kualitas produk. Dinas Kelautan juga sering memberikan bantuan sarana produksi seperti freezer, alat vakum (dua unit per kelompok), serta timbangan guna menunjang efisiensi dan mutu produk hasil pengasapan. Untuk menjaga solidaritas dan mempertahankan kekompakan anggota, kelompok ini secara rutin mengadakan kegiatan arisan dan pengelolaan kas di setiap pertemuan, sehingga mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan para anggotanya.

Secara keseluruhan, berbagai inisiatif pengembangan UMKM di Desa Senden, termasuk pelatihan pemasaran produk secara online, pelatihan pengemasan produk, dan pengembangan wisata berbasis produk lokal, merupakan bentuk sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan dinas terkait

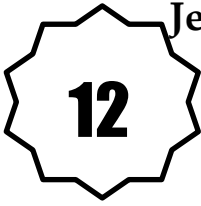
dalam menggerakkan perekonomian desa serta meningkatkan daya saing produk lokal hingga ke pasar nasional bahkan ekspor. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya dan sumber daya alam setempat dengan cara yang inovatif dan terorganisir.

Para pengusaha pengasapan ikan di Desa Senden mendapatkan pasokan ikan segar langsung dari Pantai Prigi, salah satu lokasi penangkapan ikan yang kaya akan hasil laut berkualitas. Ikan-ikan segar tersebut kemudian diolah melalui proses pengasapan tradisional dan modern di Desa Senden, sehingga menghasilkan ikan asap yang memiliki cita rasa khas dan tahan lama. Produk ikan asap ini selanjutnya didistribusikan dan dipasarkan terutama di sekitar wilayah Desa Senden serta di Pasar Kampak, yang menjadi pusat perdagangan utama di Kecamatan Kampak. Penjualan yang tersebar di kedua lokasi tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumen lokal, tetapi juga membuka peluang perkembangan usaha bagi para pelaku UMKM pengasapan ikan, sekaligus meningkatkan nilai ekonomi hasil laut dari Pantai Prigi yang diolah dengan keterampilan dan keahlian masyarakat Desa Senden.

Selain usaha pengasapan ikan, Desa Senden juga memiliki UMKM yang cukup menarik dan inovatif, yaitu produksi kripik tempe sagu oleh Bu Puji. Kripik tempe sagu Bu Puji ini merupakan pelopor kripik tempe sagu di Trenggalek, karena beliau adalah orang pertama yang mengembangkan dan mempopulerkan kripik tempe sagu khas daerah ini. Produk kripik tempe sagu Bu Puji tidak hanya dipasarkan di Trenggalek, tetapi juga telah merambah ke wilayah Tulungagung dan sekitarnya, sehingga memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penghasilan para pelaku UMKM di Desa Senden.

Sebenarnya, masih banyak sekali jenis usaha di Desa Senden yang memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Melihat beragam potensi tersebut, seharusnya pemerintah setempat mengambil peran yang lebih aktif dalam mendukung kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui berbagai program sosialisasi, pelatihan keterampilan, peningkatan akses permodalan, serta pendampingan usaha secara berkelanjutan. Dengan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, dinas terkait, dan masyarakat desa,

potensi UMKM di Desa Senden dapat dikembangkan secara optimal sehingga mampu meningkatkan daya saing produk lokal hingga ke pasar yang lebih luas.



Jejak Pengabdian Di Desa Senden

Fitrotun Nailin Salsabila

K

KN Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025 membawa saya ke sebuah desa yang asri dan

sejuk, Bernama Desa Senden, Kecamatan Kampak, kabupaten Trenggalek. Desa ini dengan alamnya yang hijau dan masyarakatnya yang ramah, menjadi tempat dimana saya bersama rekan-rekan mahasiswa belajar langsung dari kehidupan masyarakat pedesaan.

Hari-hari awal di Desa Senden langsung diwarnai dengan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan bersama warga, sebuah awal yang memperkuat rasa kebersamaan sejak awal pengabdian. Kami disambut dengan hangat melalui kegiatan santunan anak yatim yang diselenggarakan oleh warga. Kami ikut serta dalam pelaksanaannya, mendampingi anak-anak penerima santunan, dan menyaksikan senyum tulus mereka. Momen itu menjadi ruang kepekaan awal bagi kami, bahwa

pengabdian menyentuh sisi sosial dan empati, bukan semata program kerja.

Tidak lama setelah itu, kami juga mendapat kehormatan untuk hadir dalam majelis sholawat bersama grup JMJ, kelompok religi yang rutin mengadakan kegiatan spiritual. Duduk bersila bersama warga, melantunkan sholawat dalam suasana damai dan khushyuk, membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari masyarakat, bukan sekadar tamu. Kegiatan ini menjadi pembuka yang menguatkan ikatan emosional kami dengan warga Desa Senden.

Saya tergabung dalam Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup (Kesling). Selama 40 hari di desa Senden, kami menjalankan berbagai kegiatan yang berfokus pada peningkatan kesadaran hidup sehat dan pelestarian lingkungan hidup. Meskipun program kerja dibagi antar divisi, praktiknya kami seringkali bergerak bersama. Ketika ada divisi lain yang membutuhkan bantuan, kami ikut membantu. Dari sekian banyak kegiatan yang kami laksanakan, Sosialisasi Pencegahan Stunting menjadi program unggulan kami. Kegiatan ini kami rancang dengan matang bersama pihak Puskesmas dan ahli gizi desa,

dengan tujuan utama memberikan pemahaman yang tepat kepada para ibu tentang pentingnya gizi seimbang untuk anak-anak mereka. Sosialisasi ini dilaksanakan di Balai Desa dan dihadiri oleh para ibu yang anaknya kurang gizi. Kami secara khusus mengundang ahli gizi asli yang memang profesional di bidangnya untuk menjadi pemateri utama.

Di bidang pelestarian lingkungan, kami bersama warga melakukan kerja bakti membersihkan sumber air "Mbelik Jahit", salah satu sumber kehidupan masyarakat. Kami bahu-membahu membersihkan area sekitar dari sampah dan lumut dengan semangat. Dari situ, saya belajar bahwa pelestarian lingkungan bisa dimulai dari langkah kecil yang dilakukan bersama.

Kegiatan berikutnya adalah penanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dan berbagai sayuran di lahan yang tersedia yaitu di mbelik mileng. Untuk mendukung keberhasilan ini, kami turut mengundang penyuluh pertanian dari kecamatan, yang memberikan arahan teknis mengenai cara bercocok tanam yang efisien dan sesuai dengan kondisi tanah setempat. Kegiatan ini juga dihadiri oleh ibu-ibu PKK

yang antusias mengikuti proses praktik menanam secara langsung. Kami menanam berbagai tanaman seperti kencur, serai, jahe merah, tomat, terong, dan pepaya. Kehadiran ibu-ibu PKK juga mempermudah penyebaran informasi ke Masyarakat yang lebih luas, karena mereka penggerak aktif dalam berbagai program desa.

Di luar program kesehatan dan lingkungan, kami turut berpartisipasi dalam kegiatan divisi lain, termasuk mengajar di SDN dan MI Senden, membantu pembelajaran di TPQ, dan anjongsana ke rumah-rumah warga. Kami juga berkesempatan mengunjungi beberapa UMKM lokal, berbincang dengan pelaku usaha kecil tentang bagaimana mereka bertahan di tengah keterbatasan. Kami belajar bahwa ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh akses, promosi, dan semangat mereka sendiri. Dari kegiatan ini, muncul gagasan untuk mengenalkan media sosial sebagai sarana promosi produk sederhana mereka, walau hanya sebatas dokumentasi dan postingan bersama.

Salah satu bentuk nyata dari kerja kolektif kami adalah saat ikut membantu pembangunan jembatan

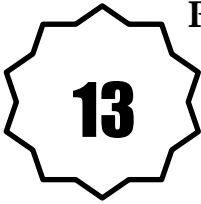
kecil di bagian desa yang sulit diakses. Bersama warga, kami bekerjasama membuat jembatan itu. Terik matahari bukan halangan, karena kami tahu bahwa jembatan ini akan membantu warga. Di tengah peluh dan lelah, kami merasa pekerjaan ini bukan kewajiban, tetapi bagian dari kepedulian kami terhadap tempat yang telah menerima kami dengan tangan terbuka.

Seluruh perjalanan ini bukan hanya sekadar daftar program kerja yang selesai dilaksanakan, tetapi menjadi jejak pengalaman yang mendalam dan menyentuh hati. Setiap kegiatan besar atau kecil menjadi bagian dari narasi kolektif antara mahasiswa dan masyarakat. Kami belajar bahwa kesehatan, lingkungan, pendidikan, ekonomi, sosial, dan spiritualitas tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi. Dan kami bersyukur telah diberikan kesempatan untuk merasakan semuanya di desa ini.

Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga bahwa strategi pelestarian lingkungan di Kawasan pedesaan paling efektif ketika melibatkan masyarakat langsung. Mahasiswa hadir bukan sebagai pengganti peran warga, tetapi sebagai jembatan yang

menghubungkan pengetahuan dan aksi nyata. Dan disinilah makna sesungguhnya pengabdian, Ketika ilmu berpadu dengan kepekaan sosial untuk berkelanjutan hidup bersama.

“Dari alam, kita belajar; bersama masyarakat kita bergerak, demi lingkungan yang lestari kita tinggalkan jejak.”



Pemberdayaan UMKM Desa Senden Kecamatan Kampak Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Lokal

Fransiska

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian di tingkat desa. Di tengah keterbatasan akses modal dan teknologi, UMKM terbukti mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini juga berlaku di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, yang memiliki potensi ekonomi lokal cukup menjanjikan. Salah satu sektor UMKM unggulan di desa ini adalah usaha pengolahan ikan asap, selain usaha rumah tangga lain seperti pertanian hortikultura, kerajinan, dan perdagangan kecil.

Pemberdayaan UMKM di Desa Senden menjadi strategi penting dalam mewujudkan kemandirian ekonomi desa. Namun, tantangan seperti keterbatasan manajemen usaha, pemasaran yang masih konvensional, dan rendahnya daya saing produk

masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya terstruktur untuk memberdayakan UMKM secara berkelanjutan, melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak eksternal seperti perguruan tinggi melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Desa Senden memiliki sekitar 100-an pelaku UMKM, sebagian besar bergerak dalam sektor pengasapan ikan laut, yang bahan bakunya diperoleh dari daerah pesisir seperti Prigi. Proses pengolahan ikan dilakukan secara tradisional, dan hasil produksinya dijual di pasar lokal dan sebagian dikirim ke kota-kota terdekat. Selain itu, terdapat pula UMKM lain di bidang pertanian sayur dan buah, serta usaha olahan makanan kecil. Meskipun memiliki potensi, UMKM di Desa Senden menghadapi tantangan nyata, antara lain:

1. Minimnya inovasi pengemasan dan branding produk, sehingga sulit bersaing di pasar luar daerah.
2. Pemasaran masih terbatas secara offline, belum optimal memanfaatkan platform digital.
3. Kurangnya pelatihan manajemen usaha, seperti

pencatatan keuangan dan pengelolaan stok.

4. Akses terhadap permodalan dan teknologi masih rendah, sehingga usaha berjalan seadanya.

Pemberdayaan UMKM menjadi langkah strategis untuk mengatasi tantangan ini dan sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat desa secara kolektif.

Strategi Pemberdayaan UMKM. Program pemberdayaan UMKM di Desa Senden bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi, mutu produk, dan daya saing pasar. Strategi yang dapat diterapkan mencakup beberapa pendekatan berikut:

- a. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dalam hal pengemasan, pemasaran digital, manajemen keuangan, dan strategi branding produk menjadi langkah awal penting. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan dinas terkait dan perguruan tinggi.

- b. Digitalisasi Usaha

Pelaku UMKM perlu dikenalkan pada penggunaan teknologi digital, seperti pemanfaatan media sosial (Instagram, Facebook, WhatsApp Business) untuk promosi dan pemasaran. Digitalisasi dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan.

c. Peningkatan Akses Modal dan Alat Produksi

UMKM perlu didukung melalui akses permodalan dari program bantuan pemerintah maupun koperasi desa. Selain itu, penyediaan alat produksi sederhana seperti mesin pengemas vakum atau alat pengasapan modern dapat meningkatkan kualitas dan daya tahan produk.

d. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB)

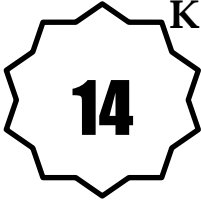
Pembentukan kelompok usaha menjadi penting untuk memperkuat kolaborasi antar pelaku UMKM, memudahkan distribusi bahan baku, pemasaran bersama, dan memperkuat posisi tawar di pasar.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi

jembatan penting dalam membantu pemberdayaan UMKM Desa Senden. Mahasiswa melalui program ini dapat berperan aktif dengan: Melakukan pemetaan potensi dan kebutuhan UMKM secara langsung di lapangan, menyusun program pelatihan praktis, seperti pembuatan label produk, strategi pemasaran online, dan manajemen usaha sederhana, membantu pembuatan media promosi digital seperti katalog online dan video promosi, mendorong UMKM untuk mengurus izin usaha (PIRT, halal, dan lainnya) agar lebih kredibel di pasar.

Kehadiran mahasiswa KKN tidak hanya memberi transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong motivasi pelaku UMKM untuk berkembang dan lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Dampak yang diharapkan dengan terlaksananya program pemberdayaan UMKM, diharapkan terjadi peningkatan kualitas dan daya saing produk lokal, kenaikan pendapatan masyarakat, serta bertambahnya peluang kerja lokal, berkembangnya jejaring pasar di tingkat regional bahkan nasional, terbentuknya ekosistem ekonomi desa yang mandiri dan berkelanjutan.

Pemberdayaan UMKM secara tepat akan menciptakan masyarakat desa yang produktif, kreatif, dan mandiri secara ekonomi. Pemberdayaan UMKM di Desa Senden merupakan langkah strategis dalam memperkuat ekonomi lokal sekaligus menciptakan desa yang mandiri secara ekonomi. Melalui pendekatan pelatihan, digitalisasi, peningkatan akses permodalan, dan kolaborasi antar pelaku usaha, UMKM dapat berkembang menjadi kekuatan utama perekonomian desa. Keterlibatan mahasiswa KKN dan pemerintah desa menjadi kunci sukses dalam membangun UMKM yang tangguh dan berdaya saing, demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.



Ketika Hal Baru Berubah Menjadi Beribu Cerita dan Kenangan yang Berkesan

Karinatur Rofi'ah

Dikala mentari pagi menyapa dengan sinar teriknya, senyum manis, dan semangat membara menyertai acara pembukaan dan pemberangkatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Selasa, 1 Juli 2025. Acara ini diikuti oleh seluruh mahasiswa UIN SATU, bapak Rektor, dan para Dosen DPL dengan penyerahan tanaman sebagai simbolisasi. Tema besar dari KKN tahun ini adalah “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”. Tema yang diangkat ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan atas potensi yang dimiliki masyarakat desa tersebut dalam ranah digital untuk program yang berkelanjutan. Salah satu contohnya adalah meningkatkan kesadaran (ramah) lingkungan, mengelola sampah secara efektif, mendukung pertanian yang berkelanjutan, dan menumbuhkan ekonomi yang sejahtera.

Kilas Tentang Perjalanan Baruku

Sebelum menyelam jauh bercerita, terdapat pepatah berbunyi “Tak Kenal Maka Tak Sayang”. Maka dari itu, perkenalkan terlebih dahulu namaku Karinatur Rofi'ah biasa dipanggil Karina. Aku berasal dari sebuah desa di kota Patria yang padat akan penduduknya. Program studiku adalah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Kini aku tergabung dalam kelompok KKN 84 desa Senden-Kampak-Trenggalek yang terdiri dari 31 anggota yang terbagi atas 7 laki-laki dan 24 perempuan dengan 1 dosen pembimbing lapangan (DPL) yaitu bapak Ahmad Arif Musyafa M.pd. selaku pemberi saran dan bimbingan akan tugas-tugas dalam kegiatan KKN. Waktu pemberangkatan kegiatan KKN ini, diserahkan langsung atas keputusan masing-masing kelompok. Tepat pukul 13.00 WIB di hari itu, aku dan seluruh anggota berkumpul di titik kumpul kelompok dan berangkat bersama-sama dengan berboncengan motor. Kami pun menikmati indahnya pemandangan dan ramainya jalan raya dengan bercerita dan sedikit gurauan. Selang 1 jam lebih perjalanan, akhirnya kami semua tiba di posko KKN kami. Sesampainya di posko, kami semua bergotong royong menata barang-barang

milik pribadi dan kelompok pada tempatnya. Posko kelompok kami terbagi menjadi 2 tempat, yakni posko perempuan (barat Belik Jahit) dan posko laki-laki (depan Kantor desa Senden).

Setiap satu kelompok KKN terdiri dari lima divisi, yakni divisi pendidikan, ekonomi, agama, kesehatan, dan pdd (dokumentasi). Di dalam hal ini, aku tergabung ke dalam anggota divisi sosial, budaya, dan agama. Alasan memilih divisi ini adalah untuk dapat menggali potensi, mengetahui, memahami, dan menerapkan kegiatan-kegiatan yang berkesinambungan langsung dengan ranah sosial, budaya, dan agama di desa tersebut. Hari pertama menjadi bagian dari masyarakat desa Senden dimulai dengan adanya kerja bakti membersihkan tempat ibadah, seperti mushola, lingkungan sekitar, dan kantor desa Senden. Pembukaan kegiatan KKN di kecamatan Kampak, terlaksana pada Kamis, 03 Juli 2025 yang diikuti sekitar 50 anak dari perwakilan masing-masing desa di Kampak yang diikuti pula oleh Ketua LP2M dan perangkat penting kecamatan dan desa yang disimbolkan dengan pemotongan tumpeng kuning. Sedangkan, pembukaan di desa terlaksana pada Senin, 07 Juli 2025 yang diikuti oleh seluruh

anggota KKN 84 desa Senden dan beberapa perangkat desa dengan penyematan kalung id card dan pemakaian vest pada anggota KKN. Semua acara itu berlangsung dengan lancar, sukses, dan khidmat.

Potret Hari-Hariku Selama KKN

Bagai perahu kecil yang berlayar, kisah perjalanan 40 hari KKN baru dimulai kala mentari terbenam dan terbit kembali di ufuk timur keesokan harinya. Satu persatu kegiatan dan program kerja (proker) mulai terlaksana seperti padatnya lalu lalang kendaraan di jalanan kota. Kegiatan itu diawali dengan anjangsana ke Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) masyarakat desa, seperti ikan asapan, kerupuk, marning, reyeng, jamur, tempe crispy, dan kue kering yang dilakukan secara bertahap dan bergantian. Anjangsana ini bertujuan untuk mengenal lebih dekat sekaligus berbaur langsung dengan ekonomi masyarakat desa selama minggu-minggu pertama KKN.

Kegiatan sosial masyarakat di desa Senden begitu banyak, meliputi rutinan yasinan malam Jumat bersama ibu-ibu desa dengan pembacaan surat Yasin dan tahlil bersama, Lailatul Ijtima', sholawatan, dan

pembacaan Al-Barzanji. Kami pun ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kegiatan lain yang juga menyertai cerita manis tiap harinya adalah mengajar TPQ dan membersamai anak-anak belajar di SD / MI. Kerja sama dan rasa kasih sayang turut mewarnai cerita baru, di mana para anggota KKN dan beberapa warga sekitar membantu sepasang suami-istri yang hidup dalam kekurangan dan membutuhkan bantuan. Hal ini, diwujudkan dengan pembuatan jembatan bambu untuk akses interaksi beliau dengan warga lainnya. Kerja bakti lainnya adalah menanam pohon di RTH Telaga Mapahan, membersihkan Belik Jahit, Belik Mileng, dan mengunjungi Goa Ngerit. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ramah lingkungan agar terwujud rasa aman, nyaman, dan bersih.

Selain kegiatan-kegiatan di atas, terdapat pula kegiatan rutin lainnya, seperti selama tinggal setiap bersama 24 mahasiswi di posko yang tercipta berbagai keseruan, melatih kesabaran, dan melatih kemandirian. Mengapa demikian, karena setiap pagi jam 03.15 WIB, aku sudah bangun tidur untuk antri kamar mandi yang nantinya akan diserbu oleh 24 mahasiswi secara bergantian. Setelah itu, dilanjutkan

dengan mencuci baju, pergi berbelanja ke pasar, memasak sarapan secara terjadwal, bersih-bersih posko, dan dilanjutkan untuk beraktivitas sesuai proker masing-masing.

Tempat Baru dan Segala Ceritanya

Senden-Kampak-Trenggalek mungkin merupakan tempat baru bagiku, namun tidak dengan masyarakatnya. Mengapa demikian, karena masyarakatnya sangat ramah-ramah seperti di daerahku. Hal itu terbukti saat aku dan temanku menghampiri seorang ibu-ibu yang duduk sendirian di depan rumah las dan bapak-ibu di depan posko. Keduanya sudah lanjut usia. Ketika aku dan temanku berusaha membaur dan berkomunikasi, ibu-ibu tersebut menyambutnya dengan senyum manis dan mengajakku bercerita dan tersenyum pula. Sedangkan, anak-anak kecil di desa itu, juga ramah, seru, ceria, dan mudah akrab, di antaranya Isna, Nadia, Egi, Rafi Azka, Dafa, Tika, Ara, Gadis, Putri, Adam, Brilin, Azki, Irvan, Arvan, dan anak-anak lainnya. Beberapa di antara mereka, terkadang sering main ke posko untuk sekadar berkunjung dan bahkan les pelajaran di malam harinya.

Pengalaman Berharga dan Terkesan Setiap Harinya

Di dalam kegiatan KKN ini, aku tergabung dalam divisi Sosbudgam yang memiliki tiga program kerja. Proker pertamanya adalah mengajar TPQ yang sudah terjadwal secara berkala, di antaranya TPQ Sabilul Muttaqin, Al-Hidayah, Al-Azam, Al-Hikam, Darun Naja, dan Mushola Baiturrahman. Mengajar TPQ ini bertujuan untuk membantu adik-adik dalam membaca, membenarkan makharijul huruf, dan menyesuaikan dengan kaidah ilmu tajwid. Kegiatan ini, rutin terlaksana mulai Rabu, 02 Juli 2025 setiap pukul 16.00 WIB dan libur di hari-hari tertentu sesuai jadwal TPQ masing-masing. Di dalam mengajar TPQ, kami dari divisi juga membuatkan buku prestasi yang di dalamnya berisi hafalan doa harian dan surat-surat pendek untuk memberi semangat adik-adik dalam belajar mengaji Al-Qur'an.

Kemudian, proker kedua adalah Istima'ul Qur'an atau Khotmil Qur'an Bin Nadhor yang di dalamnya berisi pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibagi per-juz yang diikuti seluruh anggota KKN Senden dan ibu-ibu jam'iyah sema'an Qur'an. Tujuan kegiatan ini adalah mengirim dan mendoakan para

leluhur, mencari wasilah (lantaran), mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, menyambung tali silaturahmi dengan masyarakatnya dan ditutup dengan berdoa, makan, dan berfoto bersama. Lalu, proker ketiganya adalah TPQ Kids Fest yang berisi lomba-lomba seru dan mendidik yang diikuti oleh seluruh anak-anak TPQ se-desa Senden dengan tema “Membentuk Kepribadian yang Disiplin dalam Beribadah dan Berakhlakul Karimah”. Kegiatan ini terlaksana di Mushola Baiturrahman, Tanggung RT. 004 / RW. 002 pukul 09.00-13.00 WIB. Macam-macam perlombaannya meliputi; lomba menghafal doa harian dan surat pendek, menyusun huruf Hijaiyah, adzan, makan kerupuk, dan lomba kelereng. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menjalin dan mempererat tali silaturahmi dengan adik-adik se-TPQ Senden dan memberikan apresiasi kepada para juara dan berfoto bersama dengan semua peserta.

Secerca Kenangan Di Penghujung Cerita

Dari berbagai kegiatan yang telah terlaksana, meninggalkan rasa tersendiri bagiku, salah satunya mengingatkanku dengan nenekku di rumah. Perasaan ini muncul saat aku dan teman-temanku berpamitan di

mushola Baiturrahman selesai perlombaan TPQ, terdapat seorang ibu-ibu yang memeluk erat badanku dengan mengatakan “Nduk, sampean seperti cucuku” dengan senyum manis di wajahnya. Dari situlah aku seraya teringat keluarga di rumah. Kemudian, di desa Senden ini aku juga bertemu dengan seorang ibu-ibu di acara “Sosialisasi Bersama Cegah Stunting, Wujudkan Desa Sehat” yang mana dulunya juga alumni UIN SATU dan kebetulan juga berasal dari Blitar. Aku dan ibu-ibu tersebut bercerita dan sedikit bersenda gurau sambil menemani anaknya yang di posyandu. Kemudian, kejadian serupa juga terjadi saat aku membersamai belajar di SD Senden, ia bernama Nadia. Ia kelas 3 SD, anaknya cantik, ceria, dan ramah. Ia pernah mengatakan “Mbak, sampean kok baik, sambil memeluk dan tersenyum manis”. Hal ini membuatku teringat dengan adikku di rumah. Tinggal bersama selama 40 hari dan berbaur dengan hal-hal baru, mungkin bukan waktu yang lama dan mudah. Akan tetapi, semuanya telah berjalan dan terlewati dengan begitu cepat, kini menyisakan cerita manis yang terukir setiap harinya. Semuanya tersimpan erat dalam kenangan indah yang tak akan terulang kembali.



Jejak Kenangan KKN

*Kenny Bella Ulpa
Wahani*

Empat puluh hari (40) Kuliah Kerja Nyata (KKN) sering kali dibayangkan sebagai sebuah tantangan. Namun, bagi saya, pengalaman di

Desa Senden, Kecamatan kampak, Kabupaten trenggalek adalah sebuah anugerah. Ekspektasi akan kesulitan sirna seketika, digantikan oleh kenyamanan, kehangatan persahabatan, dan pelajaran hidup yang saya temukan di setiap sudut desa yang permai ini. Desa Senden menyambut kami dengan udaranya yang sejuk, tetapi yang membuatnya benar-benar terasa seperti "rumah" adalah posko dan orang-orang di dalamnya. Kelompok besar kami yang terdiri dari 32 orang menjadi sebuah keluarga dadakan. Dengan anggota yaitu 25 perempuan dan 7 laki-laki, posko kami tidak pernah sepi dari canda tawa, obrolan ringan hingga larut malam, dan semangat saling mendukung. Suasana penuh kekeluargaan inilah yang menjadi fondasi energi kami, membuat setiap program kerja terasa lebih ringan. Sebagai anggota Divisi

Ekonomi, tugas saya adalah memetakan potensi desa, yang ternyata membawa saya pada sebuah petualangan kuliner dan kerajinan yang luar biasa. Setiap hari, kami menjelajahi denyut nadi ekonomi desa yang begitu beragam. Kami mengunjungi tempat budidaya jamur, dapur produksi tahu dan tempe yang hangat, hingga rumah-rumah yang wangi oleh aroma aneka keripik, rengginang, kerupuk eyek-eyek, dan opak gambir. Kami juga belajar tentang proses pengasapan ikan dan melihat potensi susu kambing etawa. Namun, yang paling menyentuh dan menjadi ciri khas desa ini adalah melihat ketekunan para ibu yang hampir di setiap rumah terampil menganyam reyeng atau wadah pindang. Kami tidak hanya mengamati, kami duduk bersama mereka, mencoba menggerakkan jari-jemari kami yang kaku untuk belajar membuat kerajinan tangan yang menjadi tulang punggung ekonomi banyak keluarga ini.

Di tengah kesibukan program, pengabdian kami menemukan makna yang lebih dalam saat kami melakukan anjongsana atau silaturahmi ke warga – warga desa sekitar. Di mana kami bertemu sepasang lansia yang terisolasi dari dunia luar, dengan rumah sederhana yang kondisinya sangat memprihatinkan.

Mereka tidak mempunyai akses keluar; untuk beraktivitas, mereka harus nekat menyeberangi sungai. Panggilan kemanusiaan itu begitu kuat hingga kami bertekad membangun sebuah jembatan dari nol. Dengan semangat gotong royong semua anggota kelompok, warga sekitar serta bhabinkamtibnas, kami bekerja bahu-membahu, mulai dari masuk ke rumpun bambu, penambangannya, lalu penggotongnya ke lokasi. Dimana setiap bambu yang dirakit dengan teliti hingga menjadi sebuah jembatan yang kokoh. Melihat senyum dan air mata haru di wajah mereka saat jembatan itu akhirnya berdiri kokoh adalah puncak pengalaman KKN kami, sebuah bukti bahwa kepedulian mampu menjangkau siapa saja.

Energi kami yang seakan tak ada habisnya juga kami salurkan ke dunia pendidikan. Setiap hari, kami membagi diri untuk mengajar di SD Negeri Senden dan MI Senden. Pengalaman ini seru sekaligus menguras tenaga, namun semua lelah itu luruh saat sore tiba dan kami membuka kelas mengaji di posko. Melihat semangat anak-anak belajar setelah seharian beraktivitas membuat kami sadar betapa besar dahaga mereka akan ilmu. Empat puluh hari di Desa Senden menjadi pengalaman yang utuh. Ini adalah perjalanan

menemukan keluarga baru, belajar langsung dari ketekunan para perajin lokal, merasakan kepuasan batin saat membangun jembatan harapan, dan mendengar gema tawa anak-anak. Saya pulang tidak hanya membawa laporan, tetapi juga membawa pelajaran tentang kehidupan, kerendahan hati, dan semangat komunitas yang akan selalu saya simpan sebagai salah satu bab terindah dalam hidup saya.



Menyemai Makna, Menuai Pengalaman

Catatan Perjalanan KKN di Desa Senden

Kiki Melinda

K uliah Kerja Nyata (KKN) adalah bagian penting dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Bukan hanya menjadi bentuk

pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi diri bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke dalam kehidupan sosial di luar kampus. Selama kurang lebih empat puluh hari saya menjalani program KKN di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, banyak pelajaran berharga yang saya petik, baik secara akademik, sosial, maupun spiritual. KKN ini memberi saya kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat secara langsung, mengenal berbagai dinamika kehidupan desa, dan menyadari betapa besar dampak kecil dari kehadiran kami sebagai mahasiswa di tengah-tengah mereka.

Sebagai mahasiswa semester enam, saya mendapatkan amanah sebagai bendahara kelompok

KKN. Tugas ini tentu memiliki tantangan tersendiri karena saya harus bertanggung jawab dalam mengelola seluruh dana kegiatan, membuat laporan keuangan yang transparan, serta memastikan bahwa anggaran yang kami miliki digunakan secara tepat sasaran dan efisien. Dalam prosesnya, saya banyak belajar tentang kedisiplinan, manajemen keuangan, dan pentingnya komunikasi yang baik dalam tim. Setiap pengeluaran, sekecil apa pun, harus dicatat dan dilaporkan dengan rinci agar tidak terjadi kesalahpahaman. Tugas ini melatih kejujuran dan integritas saya dalam mengemban amanah kelompok.

Menjadi Sahabat Anak-anak: Bimbingan Belajar dan Pengalaman Mengajar

Salah satu kegiatan yang rutin saya jalani adalah mengikuti bimbingan belajar untuk anak-anak tingkat SD dan MI. Kegiatan ini kami laksanakan di mushola atau bahkan tak jarang di posko KKN. Meskipun tempatnya sederhana, namun semangat anak-anak untuk belajar sangat tinggi. Awalnya kami sempat ragu apakah mereka akan antusias, namun hari demi hari, jumlah peserta bimbingan belajar semakin bertambah. Saya merasakan bahwa anak-anak sangat

membutuhkan pendampingan tambahan, terlebih dalam mata pelajaran dasar seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Pendidikan Agama Islam. Di sinilah saya belajar menjadi pengajar yang sabar dan mampu menyesuaikan cara menyampaikan materi dengan tingkat pemahaman anak-anak.

Selain itu, saya juga diberi kesempatan untuk mendampingi para guru di SD dan Madrasah Diniyah dalam kegiatan belajar mengajar. Dari sinilah saya memahami secara langsung bagaimana tantangan yang dihadapi guru-guru di desa, mulai dari keterbatasan sarana, jumlah murid yang ban Bu yak dalam satu kelas, hingga semangat belajar anak yang berbeda-beda. Saya pun ikut merasakan suka duka menjadi tenaga pendidik yang tidak hanya dituntut menyampaikan ilmu, tetapi juga harus mampu memahami karakter anak-anak dan menjadi teladan yang baik bagi mereka. Kehangatan dari para guru dan murid membuat saya merasa diterima dan dihargai, seolah-olah saya menjadi bagian dari mereka.

Mengajar Al-Qur'an: Pengalaman Spiritual yang Menguatkan

Kegiatan lain yang sangat membekas dalam hati saya adalah ketika saya mengajar Al-Qur'an di mushola setempat setiap sore hari. Di sinilah saya merasakan bahwa proses belajar tidak hanya soal kognitif, tetapi juga soal rohani. Setiap malam, anak-anak dengan pakaian muslim rapi datang ke mushola untuk belajar membaca Al-Qur'an. Saya membantu mereka memperbaiki tajwid, memperlancar bacaan, dan menghafal surat-surat pendek. Meskipun lelah setelah seharian beraktivitas, semangat anak-anak ini menjadi penyemangat tersendiri bagi saya. Kegiatan ini bukan hanya mengajarkan saya cara mengajar agama, tetapi juga memperdalam rasa syukur dan cinta saya terhadap ilmu Al-Qur'an. Interaksi ini memberikan kekuatan spiritual yang mendalam dan menjadi pengingat bahwa pengabdian juga dapat menjadi jalan mendekatkan diri kepada Allah.

Saya juga mengikuti kegiatan khotmil Qur'an bersama divisi agama yang dilaksanakan bersama warga. Kegiatan ini menjadi momentum yang penuh keberkahan. Suasana kebersamaan yang dipenuhi lantunan ayat suci Al-Qur'an membuat hati saya tenang dan damai. Saya menyadari bahwa kehidupan desa yang sederhana tidak membuat masyarakatnya

jauh dari nilai-nilai spiritual. Justru sebaliknya, kekuatan utama dari masyarakat desa terletak pada keteguhan mereka menjaga tradisi dan nilai-nilai agama.

Belajar Hidup Bersama Alam dan Ekonomi Warga

Sebagai bagian dari kegiatan divisi kesehatan dan lingkungan, saya ikut serta dalam program penanaman sayur dan tanaman obat keluarga (TOGA) dengan didampingi oleh tim ibu-ibu penyuluhan pertanian, kami menanam berbagai jenis tanaman seperti cabai, tomat, kunyit, jahe, sereh dan kencur di Green House yang ada di Desa Senden ini. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong masyarakat memanfaatkan lahan kosong untuk kebutuhan pangan dan kesehatan. Kegiatan ini mengajarkan saya bahwa keberlanjutan lingkungan sangat erat kaitannya dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya ketahanan pangan lokal. Dari warga, saya belajar bahwa meskipun sederhana, pemanfaatan pekarangan dapat memberikan manfaat besar bagi kesehatan dan perekonomian keluarga.

Tidak hanya itu, saya juga turut serta dalam survei Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

yang ada di Desa Senden. Bersama divisi ekonomi, kami mendatangi rumah-rumah pelaku usaha, berdialog langsung mengenai jenis usaha yang mereka jalankan, kendala yang mereka hadapi, serta harapan mereka ke depan. Banyak dari mereka yang bergerak di sektor kuliner, pertanian, maupun kerajinan tangan. Dari interaksi ini saya memahami bahwa UMKM di desa memiliki potensi besar jika dibina dan didampingi secara berkelanjutan. Namun tantangan terbesar mereka adalah keterbatasan akses pasar, modal usaha, dan literasi digital. Saya merasa bahwa kehadiran kami meskipun singkat, dapat membuka ruang dialog yang membangun semangat baru bagi para pelaku usaha.

Membangun Jembatan, Membangun Harapan

Salah satu pengalaman yang sangat berkesan selama KKN adalah ketika kami membantu proses pembangunan jembatan kecil di salah satu rumah warga yang mengalami keterbatasan fasilitas akses jalan dengan berkolaborasi bersama warga RT setempat dan perwakilan dari BKTU. Bersama warga setempat, kami bahu-membahu mengangkat material, mencangkul tanah, dan menata gelondongan-

gelondongan bambu. Meski tenaga kami pas-pasan dan pakaian kotor, semangat gotong royong membuat suasana menjadi penuh kehangatan. Ada rasa haru saat melihat jembatan itu selesai dibangun dan digunakan warga. Bagi kami, ini lebih dari sekadar jembatan fisik, ini adalah jembatan kebersamaan dan wujud nyata kontribusi mahasiswa kepada masyarakat.

Menjalin Kedekatan Sosial: Anjangsana, Sosialisasi, dan Gotong Royong

Kegiatan anjangsana menjadi salah satu momen yang paling menyenangkan. Kami berkunjung dari rumah ke rumah untuk berkenalan dengan warga. Kami disambut hangat, diajak mengobrol, bahkan seringkali disuguhi makanan khas desa. Meskipun baru pertama kali datang, keramahan warga membuat kami merasa seperti keluarga sendiri. Dari obrolan-obrolan sederhana, kami mengetahui banyak hal tentang sejarah desa, kisah masa lalu, harapan orang tua terhadap anak-anaknya, dan juga dinamika kehidupan sosial di masyarakat. Semua itu menjadi pelajaran hidup yang tidak ternilai.

Saya juga mengikuti kegiatan kerja bakti bersama warga RT 4 untuk membersihkan lingkungan. Gotong royong ini mengajarkan bahwa kebersamaan dan rasa memiliki terhadap lingkungan masih sangat kuat di desa. Ada kepuasan tersendiri saat kami semua berkerlingat bersama, tertawa bersama, dan melihat hasil kerja nyata yang langsung dirasakan manfaatnya.

Salah satu kegiatan penting yang kami laksanakan adalah sosialisasi di Madrasah Diniyah dengan tema “Bijak dalam Berteknologi.” Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang bagaimana menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Di era digital yang penuh tantangan, anak-anak perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan etika dalam berinteraksi di dunia maya. Kami menyampaikan materi dengan pendekatan interaktif agar mudah dipahami dan tidak membosankan. Respon para siswa sangat baik, mereka aktif bertanya dan berbagi pengalaman mereka dengan gadget. Saya merasa senang bisa menjadi bagian dari upaya membentuk generasi muda yang melek teknologi namun tetap berakhlak.

Refleksi Diri: Makna yang Saya Temukan di Desa Senden

Sebagai penutup dari pengalaman KKN ini, saya menyadari bahwa kegiatan KKN bukan hanya tentang kontribusi mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga tentang bagaimana mahasiswa belajar dari masyarakat itu sendiri. Saya belajar tentang ketulusan, kerja keras, kebersamaan, dan kesederhanaan. Kehidupan desa yang damai dan penuh nilai-nilai kekeluargaan menjadi tempat yang tepat untuk merenungi kembali makna pengabdian dan kemanusiaan.

Tugas saya sebagai bendahara telah mengajarkan pentingnya tanggung jawab dan integritas. Kegiatan mengajar dan mendampingi anak-anak telah melatih kesabaran dan kasih sayang. Mengajar Al-Qur'an telah memperkuat spiritualitas saya. Dan semua kegiatan sosial lainnya telah membentuk empati, kepekaan sosial, dan rasa cinta terhadap masyarakat.

KKN di Desa Senden telah memberikan

pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan. Saya pulang bukan hanya membawa catatan program kerja, tetapi juga membawa kenangan yang penuh makna, pelajaran yang memperkaya jiwa, dan tekad untuk terus memberi kontribusi positif di manapun saya berada. Terima kasih, Desa Senden. Engkau telah menjadi sekolah kehidupan yang sesungguhnya.



Jejak Langkah di Tanah yang Ramah

Lia Ifadatul Husna

Desa Senden terletak di tengah hamparan pegunungan yang udaranya segar dan pemandangan yang memanjakan mata.

Ketenteraman lingkungan dan keramahan warga membuat desa ini menjadi tempat yang nyaman, bahkan sejak awal saya tiba, suasana kekeluargaan langsung terasa. Selain kekayaan alam dan ekonomi lokal yang berkembang, aktivitas keagamaan di desa ini juga sangat hidup dan dijalankan oleh berbagai kalangan, dari anak-anak hingga orang tua.

Di minggu pertama melakukan anjangsana, saya mulai mengenal lebih dekat potensi desa ini. Beberapa warga mengelola UMKM, pengasapan ikan, pembuatan reyeng, dan produksi keripik rengginang. Mayoritas warga bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan perantau. Selain itu, struktur sosial di desa sangat aktif, seperti PKK dan posyandu. Saat

kegiatan posyandu berlangsung, saya ikut membantu pengecekan tensi darah. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai usia, mulai dari balita, anak pra-sekolah, ibu hamil, hingga lansia. Kegiatan tersebut berjalan lancar berkat kekompakan para kader dan partisipasi warga dari berbagai usia.

Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting dari divisi kesehatan berkolaborasi dengan Ibu Dyan Redikasari, A.Mp., Gz., ahli gizi dari Puskesmas Kampak, yang menjelaskan pentingnya asupan gizi bagi ibu hamil dan anak-anak. Saya ikut membantu menyiapkan tempat dan menyimak langsung materi yang disampaikan. Cara beliau menjelaskan begitu sederhana dan mudah dipahami, membuat para ibu antusias bertanya. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa pencegahan stunting sangat bergantung pada edukasi gizi yang tepat sejak dini, dan ini menjadi pelajaran penting yang tidak saya dapatkan di bangku kuliah.

Selama menjalani KKN di Desa Senden, saya tidak hanya belajar tentang kehidupan sosial dan religius masyarakatnya, tetapi juga menemukan keindahan alam yang luar biasa. Sore hari, saya dan

beberapa teman menyempatkan diri berkunjung ke Gua Ngerit, tempat yang tenang dengan udara sejuk dan formasi bebatuan yang memukau. Di Mapahan kawasan perbukitan cocok untuk jalan santai sambil menikmati hamparan hijau. Disana saya dan teman-teman menanam pohon bersama. Di Mbelik Jahit, sumber mata air yang sejuk, dimanfaatkan sebagai lokasi senam bersama warga. Dipandu Bu Alut sebagai instruktur, kegiatan ini tak hanya menyehatkan, tapi juga mempererat kebersamaan antara mahasiswa KKN dan masyarakat. Di Mbelik Mileng juga ada sumber air, kita bersama Bu Karmini sebagai penyuluh pertanian dan Bu Kepala Desa menanam tanaman obat keluarga di green house.

Saya turut serta bersama Divisi Pendidikan mengunjungi Madrasah Ibtidaiyah untuk mendampingi pelaksanaan MPLS bagi siswa kelas 1. Di sana, saya membantu guru dalam kegiatan asesmen diagnostik non-kognitif serta mendampingi anak-anak membuat kreasi photobooth. Awalnya saya kewalahan menghadapi mereka yang aktif dan sulit diam, tapi saya akhirnya memahami, begitulah dunia anak-anak yang penuh keceriaan dan rasa ingin tahu.

Ragam kegiatan keagamaan di Desa Senden menjadi bagian penting kehidupan sosial masyarakat, seperti yasinan rutin tiap malam Jumat, hadrah Najalaka, Ijtimail Qur'an bi Nadhor oleh ibu-ibu fatayat dan muslimat, Lailatul Ijtima' setiap Ahad Kliwon serta kegiatan TPQ dan madin untuk anak-anak. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di sini tidak hanya terpusat pada satu tempat, melainkan tersebar di berbagai sudut kampung, bahkan ada yang diselenggarakan langsung di rumah-rumah warga. Hal ini menunjukkan betapa semangat belajar agama begitu kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat Desa Senden.

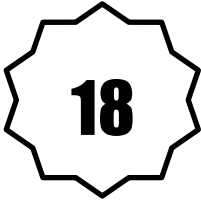
Usai salat Asar selalu menjadi momen yang dimanfaatkan secara rutin untuk mengaji bersama anak-anak desa. Suasana selalu terasa hangat dan penuh semangat, apalagi sejak kehadiran teman-teman KKN yang ikut serta mengajar. Anak-anak terlihat sangat antusias, bahkan mereka kerap datang lebih awal. Sebelum kegiatan ditutup, biasanya mereka diajak membaca doa-doa harian, mengulang hafalan surat-surat pendek, serta mempraktikkan ibadah.

Pada minggu kelima ada kegiatan TPQ Kids Fest 2025, hal ini menjadi momen yang paling ditunggu-tunggu oleh anak-anak di Desa Senden. Acara ini penuh dengan keceriaan, tawa, dan semangat persaingan yang sehat. Anak-anak dari berbagai TPQ berkumpul di lapangan desa sejak pagi hari. Berbagai perlombaan digelar untuk mengasah keterampilan, keagamaan, dan kekompakan mereka. Selain lomba kerupuk, lomba kelereng, lomba adzan, lomba hafalan doa dan surat pendek, serta menyusun huruf hijaiyah. Suasana semakin meriah dengan sorak sorak penonton, orang tua yang mendukung, serta guru-guru TPQ yang setia mendampingi. Anak-anak yang menang diberi hadiah kecil dan piagam, namun yang lebih penting dari itu adalah semangat mereka dalam mengenal dan mencintai Islam dengan cara yang menyenangkan.

Pengalaman yang berkesan selama berada di Desa Senden, saat mengikuti pengajian dan santunan anak yatim. Jauh sebelum hari pelaksanaan, warga sudah mulai bergotong royong menyiapkan tenda, memasak bersama-sama, hingga menata tempat untuk acara. Semua dilakukan dengan sukarela dan penuh antusias. Saat hari pelaksanaan tiba, suasana desa

terasa begitu hidup. Anak-anak datang dengan penuh semangat, para ibu sibuk menghidangkan makanan, dan warga lainnya menyambut para tamu dengan senyuman hangat. Rangkaian acara pengajian dan pemberian santunan berlangsung khidmat.

Pengalaman KKN di Desa Senden telah memberikan pelajaran berharga tentang kehidupan yang sesungguhnya, di mana kebersamaan, gotong royong, dan nilai-nilai religius menjadi fondasi kuat dalam membangun masyarakat yang harmonis. Desa ini tidak hanya mengajarkan saya tentang kehidupan pedesaan, tetapi juga tentang makna kemanusiaan yang sesungguhnya.



Bukan Lagi yang Utama

Proses Mengalah demi di Balik Layar

Lyra Maha Latanza

Jika seseorang mengenalku sebelumnya, mereka pasti tahu bahwa aku adalah tipe orang yang senang berada di dalam *capture* foto.

Aku suka menjadi seseorang yang *ter-notice* ada dalam foto tersebut, narsis bukan dalam arti buruk, tetapi aku sangat menikmati berada di garis depan, tertangkap kamera, dan menjadi bagian dari sorotan. Maka dari itu, saat mendengar penempatan KKN di Desa Senden, Kabupaten Trenggalek, aku tidak pernah menyangka bahwa pengalaman ini akan membawaku pada pembelajaran yang sangat berbeda dari apa yang biasa kulakukan, belajar mengalah dan berada di balik layar. Sebenarnya, aku memilih Divisi Publikasi dan Komunikasi (PDD) hanya iseng saja. Kupikir, ini akan jadi divisi yang ringan dan menyenangkan. Toh, siapa sih yang tidak suka dokumentasi, bikin konten, dan mengatur media sosial? Namun ternyata, aku salah besar.

Divisi PDD bukan hanya tentang foto-foto atau bikin *caption* lucu. Ia adalah jantung dari penyebaran informasi kegiatan KKN, dan posisi ini mengharuskanku untuk lebih banyak merekam momen daripada menjadi bagian dari momen itu sendiri. Hari-hariku di Desa Senden terisi dengan mendampingi program kerja dari berbagai divisi. Aku harus hadir, merekam, memotret, membuat dokumentasi, dan mengubahnya menjadi konten yang menarik untuk dipublikasikan. Ada beberapa momen yang paling berkesan adalah ketika Divisi Agama mengadakan TPQ Kids Fest. Acara ini melibatkan anak-anak dari berbagai TPQ di desa, dengan lomba-lomba seperti estafet kelereng, lomba makan kerupuk, lomba azan, hafalan surat-surat pendek dan doa, serta menyusun huruf hijaiyah. Meriah, seru, dan penuh gelak tawa. Namun alih-alih ikut bermain atau terlibat langsung, tugasku adalah memegang kamera, mengedit video, dan memastikan momen-momen indah itu tersimpan dengan baik.

Divisi lain pun tidak kalah aktif. Divisi Ekonomi, misalnya, terjun langsung ke UMKM desa. Salah satu UMKM yang menarik adalah kelompok pengolah ikan asap. Kerennya lagi, UMKM ini bahkan

mendapat dukungan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, seperti alat vakum dan freezer untuk menunjang produksi. Sementara Divisi Pendidikan yang sebenarnya sangat dekat dengan jurusanku, yaitu program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah juga sangat aktif. Mereka tidak hanya membantu mengajar di sekolah dasar, tetapi juga memberikan sosialisasi tentang bijak berteknologi kepada anak-anak. Sungguh, dunia sekolah yang dulu kupikir menyenangkan ternyata cukup membuat pusing, apalagi ketika berada langsung di tengah-tengahnya. Divisi Kesehatan dan Lingkungan pun tak kalah sibuk. Mereka terlibat dalam kegiatan posyandu lansia, ibu hamil, dan balita. Didalam sosialisasi tersebut juga terdapat penyuluhan tentang TBC dengan jargon “Temukan TBC, Obati, Sampai sembuh”. Selain itu, mereka juga mengadakan sosialisasi tentang “stunting” isu yang sangat relevan dan penting karena angka stunting di Indonesia masih tergolong tinggi.

Semua kegiatan ini tentu tidak bisa dilewatkan begitu saja oleh Divisi PDD. Kami harus hadir dan mendokumentasikan semuanya dengan detail. Di balik semua kegiatan divisi-divisi itu, aku sendiri harus bergulat dengan berbagai tuntutan pekerjaan

PDD. Dari hal teknis seperti mengambil *angle* foto yang pas, memilih *background* musik yang cocok untuk video, hingga memastikan bahwa semua konten terlihat menarik dan estetik. Aku yang merasa bukan orang kreatif, seringkali harus memutar otak lebih keras. Tak jarang aku merasa frustrasi ketika hasil editanku kurang memuaskan atau harus revisi berkali-kali.

Namun anehnya, aku menikmatinya. Meskipun sering merasa lelah, ada rasa bangga ketika postingan yang kubuat mendapatkan apresiasi. Ketika orang-orang tersenyum melihat dokumentasi hasil kerja kami, atau saat teman-teman satu kelompok merasa terbantu karena kegiatan mereka terdokumentasi dengan baik. Di sanalah aku menemukan makna dari proses mengalah. Aku memang tidak menjadi yang utama, dan seringkali tidak berada di dalam *capture* foto tersebut. Tapi peranku penting, meski tak selalu terlihat. Aku menjadi si “cewek di balik layar” yang tak terlihat, tapi justru menopang agar semua bisa berjalan lancar dan dikenang dengan baik. Dulu aku merasa nyaman berada di depan.

Tapi KKN di Desa Senden mengajarkanku arti penting dari berada di belakang layar. Bahwa tidak semua hal harus tentang aku. Bahwa terkadang, keikhlasan dalam bekerja tanpa sorotan adalah bentuk kedewasaan. Bahwa dalam diam, aku justru banyak belajar tentang kerja keras, kreativitas, kolaborasi, dan empati. Sekarang, aku tidak akan bilang bahwa aku bukan lagi si narsis itu. Tapi mungkin, sekarang aku tahu kapan waktunya menjadi tokoh utama, dan kapan harus rela menjadi kru produksi yang bekerja tanpa tepuk tangan. Karena pada akhirnya, keberhasilan bukan tentang siapa yang terlihat, tapi siapa yang bekerja dengan tulus di balik layar.



Hikmah dari Kehidupan yang Sederhana

Muhamad Arif Saputra

Saat pertama kali menginjakkan kaki di Desa Senden, saya merasakan campuran rasa penasaran dan kekhawatiran.

Sebagai seorang mahasiswa yang terbiasa dengan kenyamanan lingkungan kampus yang modern, tinggal selama sebulan di desa yang terletak di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, memberikan perspektif baru yang sangat berharga. Desa ini, yang dikenal sebagai salah satu destinasi wisata dengan keindahan alam Goa Ngerit dan Telaga Mapahan, mengajarkan saya makna sejati dari kehidupan yang sederhana.

Minggu pertama KKN dimulai dengan kegiatan anjongsana ke rumah-rumah warga dan tokoh masyarakat setempat. Dengan kamera ponsel sebagai alat utama dalam divisi publikasi dan dokumentasi, setiap momen berharga berhasil sayaabadikan. Senyuman tulus warga saat menyambut

kedatangan kami, kehangatan sapaan mereka, serta kesederhanaan rumah-rumah bambu yang tertata rapi mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak selalu terletak pada kemewahan materi. Setiap jepretan kamera merekam kearifan lokal yang terpancar dari wajah-wajah yang tak pernah kehilangan senyum meskipun hidup dalam keterbatasan.

Memasuki minggu kedua setelah pembukaan resmi KKN di balai desa, saya dan rekan-rekan mulai melaksanakan berbagai program kerja. Sebagai anggota divisi publikasi dan dokumentasi, tugas utama saya adalah mengabadikan setiap aktivitas yang dilakukan. Melalui lensa kamera ponsel sederhana, saya menyaksikan bagaimana nilai gotong royong masih dijunjung tinggi oleh Senden. Tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah, semua bahu - membahu dalam setiap kegiatan. Foto - foto dan video yang dihasilkan bukan sekadar dokumentasi visual, tetapi juga rekaman berharga tentang solidaritas yang semakin langka di kehidupan perkotaan.

Minggu ketiga menjadi puncak kebersamaan ketika kami berkolaborasi dengan warga dan para

ketua RT setempat untuk membangun jembatan. Momen ini memberikan pelajaran berharga tentang arti kerja sama yang sejati. Dengan peralatan yang sederhana dan tenaga sukarela, jembatan tersebut berhasil dibangun tanpa ada keluhan mengenai teriknya matahari atau kelelahan fisik. Yang terlihat hanyalah semangat untuk memberikan manfaat bagi kepentingan bersama. Selain itu, kegiatan penanaman pohon di sekitar Telaga Mapahan juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Setiap bibit yang ditanam bukan sekedar simbol harapan untuk masa depan yang lebih hijau, namun juga merupakan komitmen untuk mewariskan alam yang lestari kepada generasi mendatang.

Desa Senden memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Goa Ngerit dengan formasi batu karst yang eksotis dan Telaga Mapahan yang airnya jernih sepanjang tahun menjadi saksi bisu bagaimana Tuhan memberikan anugerah yang indah kepada masyarakat yang tahu cara mensyukurinya. Masyarakat setempat tidak merusak atau mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, melainkan menjaga dan melestarikan keindahan alam tersebut sebagai warisan berharga.

Pengalaman hidup bersama masyarakat Desa Senden selama hampir sebulan telah mengubah cara pandang saya terhadap makna kehidupan. Mereka mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak diukur dari seberapa banyak harta yang dimiliki, melainkan dari seberapa besar rasa syukur dan kebersamaan yang dirasakan. Kegiatan sehari - hari yang tampak sederhana, seperti berbagi makanan, saling membantu, dan berkumpul di balai desa, ternyata menyimpan kearifan yang mendalam.

Setiap jepretan kamera ponsel saya menjadi pengingat bahwa teknologi canggih bukanlah segalanya. Yang terpenting adalah ketulusan hati dalam mengabadikan momen-momen berharga. Foto-foto sederhana yang dihasilkan dari kamera ponsel justru mampu merekam esensi kehidupan yang lebih bermakna dibandingkan dengan foto-foto glamor hasil kamera profesional.

Kini, memasuki minggu-minggu terakhir KKN, saya berharap semua kegiatan berjalan lancar hingga akhir. Pengalaman di Desa Senden telah memberikan hikmah yang tak ternilai tentang kehidupan sederhana. Bahwa kebahagiaan sejati datang dari

ketulusan, kebersamaan, dan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan. Hikmah inilah yang akan saya bawa pulang sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna di masa mendatang.



Dari Lensa Kamera hingga Hati Masyarakat

Kisah KKN di Desa Senden

*Muhammad Vaiz Inda
Fajar*

Ketika pertama kali mengetahui penempatan KKN di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, perasaan antusias dan gugup bercampur menjadi satu. Sebagai mahasiswa yang tergabung dalam Divisi Komunikasi dan Publikasi, saya menyadari bahwa tanggung jawab yang diemban cukup besar. Tugas utama saya adalah mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Tim KKN, sekaligus menjadi jembatan komunikasi antara program yang kami jalankan dengan masyarakat luas.

Hari-hari di Desa Senden memberikan pengalaman yang tak terduga. Rutinitas dimulai dengan mempersiapkan peralatan dokumentasi dan mengikuti setiap kegiatan yang telah direncanakan. Kamera menjadi teman setia yang selalu siap

mengabadikan momen-momen berharga, mulai dari sesi diskusi dengan warga hingga implementasi program di lapangan. Salah satu proyek yang cukup menantang adalah pembuatan video profil Desa Senden. Proses ini mengharuskan saya untuk menggali lebih dalam tentang potensi dan keunikan desa, mulai dari aspek geografis, budaya, hingga mata pencaharian masyarakat. Hasilnya diharapkan dapat menjadi media promosi yang efektif untuk memperkenalkan Desa Senden kepada khalayak yang lebih luas.

Salah satu Program kita adalah sosialisasi stunting bersama ibu-ibu dan anak-anak dan merupakan salah satu kegiatan yang paling berkesan. Antusiasme para ibu sangat tinggi ketika mendapat penjelasan tentang pentingnya gizi seimbang untuk mencegah stunting. Banyak di antara mereka yang baru menyadari bahwa pola makan sederhana yang selama ini mereka terapkan ternyata masih bisa dioptimalkan dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang mudah didapat. Diskusi interaktif yang terjadi menunjukkan bahwa program ini benar-benar menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

Dan juga Kegiatan sosialisasi bijak berteknologi di Madrasah Ibtidaiyah memberikan nuansa yang berbeda. Anak-anak yang pada awalnya hanya mengenal teknologi sebatas permainan, mulai diperkenalkan dengan fungsi edukatif dari perangkat digital. Mereka terlihat sangat tertarik ketika mengetahui bahwa internet dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang tidak terbatas. Respon positif juga datang dari para guru yang merasa program ini sangat relevan dengan perkembangan zaman.

Sementara itu juga, program literasi keuangan di Sekolah Dasar dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan dan mudah dipahami. Konsep dasar pengelolaan uang disampaikan melalui simulasi dan permainan yang membuat anak-anak tidak merasa sedang belajar hal yang rumit. Mereka mulai memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta pentingnya kebiasaan menabung sejak dini. Para siswa terlihat antusias dan sering mengajukan pertanyaan yang menunjukkan keingintahuan mereka yang tinggi.

Dan program yang paling berkesan menurut

saya adalah Workshop alat pemupukan ergonomis dengan petani lokal. Para petani yang hadir menunjukkan semangat belajar yang luar biasa, meskipun sebagian besar dari mereka telah berpengalaman puluhan tahun di bidang pertanian. Mereka sangat terbuka terhadap teknik-teknik baru yang diperkenalkan dan tidak segan bertanya detail tentang implementasinya. Beberapa peserta bahkan langsung mempraktikkannya

Sebagai bagian dari divisi komunikasi dan publikasi, tugas saya tidak hanya sebatas dokumentasi visual. Saya juga bertanggung jawab untuk mengelola konten media sosial, dan memastikan informasi tentang program KKN tersebar dengan baik. Proses editing foto dan video sering dilakukan hingga larut malam untuk memastikan kualitas konten yang dihasilkan. Koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat juga menjadi bagian penting untuk menjaga kelancaran komunikasi antara tim KKN dengan warga.

Pengalaman KKN di Desa Senden memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya sinergi antara teori dan praktik. Ilmu yang dipelajari di bangku

kuliah baru benar-benar bermakna ketika dapat diaplikasikan untuk membantu menyelesaikan permasalahan nyata di masyarakat. Interaksi langsung dengan warga desa juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang tidak dapat dipelajari dari buku, seperti kesederhanaan, gotong royong, dan semangat belajar yang tidak mengenal usia. Program KKN ini membuktikan bahwa kolaborasi yang baik antara dunia akademis dan masyarakat dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi pembangunan desa.



Pengalaman KKN di Desa Senden

21

Yang Sangat Menyentuh Hati dan

Menggugah Kesadaran

Mustofa Yahya

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi saya merupakan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat di desa yang mereka pilih

sebelumnya, dan disini saya memilih di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. merupakan pengalaman yang tidak akan terlupakan. Selama 40 hari, Saya terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat desa yang kaya akan budaya dan tradisi, namun juga menghadapi berbagai tantangan. Melalui kegiatan ini, saya tidak hanya memberikan kontribusi, tetapi juga belajar banyak tentang kehidupan, harapan, dan perjuangan masyarakat di desa.

Desa Senden terletak di daerah pegunungan dengan pemandangan alam yang indah. Namun, di balik keindahan tersebut, Saya menemukan realitas

yang menyentuh hati. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah saat saya berinteraksi dengan sepasang suami istri yang terbilang sudah tua (sepuh), seorang suami yang menderita penyakit stroke dan tidak bisa melihat (buta), Sedangkan sang istri menderita trauma yang sangat berat dan tidak bisa dijelaskan dengan kata kata. Yang dimana rumah suami dan istri ini berada di belakang gunung dan hanya ada satu rumah saja yaitu milik sang suami dan istri ini saja, jalan menuju rumah suami dan istri sangatlah penuh perjuangan untuk menempuhnya, *alhamdulillah* kami KKN Desa Senden dan para warga RT setempat kompak membantu Membuatkan jembatan untuk sang suami dan istri agar para warga yang ingin memberikan sesuap nasi bisa mudah untuk bersilaturahmi ke rumah suami dan istri tersebut. Walaupun sederhana jembatan yang kami buat, tapi insyaallah jembatan ini akan sangat membantu masyarakat setempat.

Selain itu, saya juga menyaksikan kondisi pendidikan di Desa Senden yang di mana masih ada beberapa anak-anak yang putus sekolah karena faktor ekonomi dan faktor keluarga yang membuat anak tersebut tidak melanjutkan pendidikan, Kami

berusaha memberikan motivasi dan dukungan dengan mengadakan kelas tambahan (Bimbel) di sore hari. Melihat semangat Anak-anak di Desa Senden untuk belajar, kami merasa terharu. Mereka sangat antusias mengikuti pelajaran, meskipun harus berjuang melawan rasa lelah setelah Diniyah Ibtidaiyah.

Kegiatan KKN kami juga melibatkan penyuluhan kesehatan (Puskesmas Kampak). Kami mengadakan Sosialisasi tentang “Bersama Cegah Stunting Wujudkan Desa Sehat.” Namun, kami menyadari bahwa masih banyak warga yang masih kurang memahami gejala stunting dan bagaimana cara mengatasi stunting. Kami bertemu dengan beberapa ibu-ibu yang mempunyai anak stunting. Alhamdulillah Setelah diadakannya sosialisasi ini banyak ibu-ibu yang menjadi waspada akan stunting dan ibu-ibu ditekankan untuk memenuhi pola makanan bergizi untuk anak agar tidak *stunting*.

Kegiatan KKN kami juga melibatkan BPP (Badan Penyuluh Pertanian) yang dimana agenda kami adalah menanam sayuran dan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) bersama teman-teman KKN desa Senden dan juga BPP dan ibu-ibu PKK. Dan Kami juga

berkolaborasi dengan BPP untuk mengadakan “Workshop Pembuatan Alat Penabur Pupuk Ergonomis dari Pipa PVC” tujuan di adakannya workshop ini adalah agar memudahkan petani untuk memupuk tanaman seperti Jagung DLL.

Saya melihat penghasilan Masyarakat desa senden Selain Bertani juga ada beberapa UMKM yang menjadi sumber pecarian masyarakat desa senden, Seperti UMKM Susu Etawa, Ikan Asap, Produksi Reyeng, Produksi Rengginang, Ikan Lele Krispi, DLL.

Selama KKN, Saya juga belajar tentang nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang masih kental di masyarakat Desa Senden. Saya menyaksikan bagaimana warga saling membantu dalam setiap kegiatan, mulai dari perayaan hari besar hingga kerja bakti membersihkan lingkungan. Momen-momen ini mengajarkan saya bahwa meskipun hidup dalam keterbatasan, semangat kebersamaan dapat mengatasi berbagai kesulitan. Di akhir kegiatan KKN, kami mengadakan evaluasi bersama masyarakat untuk melihat dampak dari program-program yang telah dilaksanakan. Kami merasa bangga ketika melihat perubahan positif yang terjadi, meskipun kecil, namun

sangat berarti bagi masyarakat. Kami berharap, program-program yang kami laksanakan dapat berlanjut dan diadaptasi oleh masyarakat desa Senden.

Pengalaman KKN di Desa Senden bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang saling belajar dan berbagi. Saya pulang dengan hati yang penuh, membawa kenangan indah dan pelajaran berharga tentang kehidupan. KKN telah mengajarkan saya untuk lebih peka terhadap kondisi masyarakat dan berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif. Semoga pengalaman ini dapat menjadi motivasi bagi saya untuk terus berkontribusi dalam pembangunan masyarakat di masa depan.



Membangun Generasi Sehat

Pencegahan *Stunting* Melalui Pola Makan Bergizi

*Rachma Kurnia
Puspitasari*

S *tunting* masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, khususnya di pedesaan. Kondisi gagal tumbuh ini terjadi akibat

kekurangan gizi kronis sejak dini, terutama pada masa emas 1000 hari pertama kehidupan dari kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Pada usia inilah anak memerlukan asupan gizi optimal untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan otaknya.

Pada tanggal 26 Juli 2025, mahasiswa KKN yang berada di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, melaksanakan kegiatan sosialisasi dengan tema “Bersama Cegah Stunting, Wujudkan Desa Sehat,” yang dipandu oleh Ibu Dyan Redikasari, A.Md.Gz., ahli gizi dari Puskesmas Kampak, serta melibatkan perwakilan kader posyandu, dan ibu ketua PKK. Fokus utama kegiatan ini adalah memberikan edukasi, tips dan trick,

maupun sharing mengenai pola makan anak dan gizi yang tepat bagi anak sesuai usianya.

Sosialisasi ini diikuti oleh 22 anak dengan status stunting beserta orang tua mereka dan dua ibu hamil yang mengalami kondisi Kekurangan Energi Kronis (KEK). Kehadiran tamu undangan menunjukkan tingginya kepedulian terhadap kesehatan anak. Edukasi dimulai dengan penjelasan tentang stunting, penyebab utamanya, serta dampak jangka panjang. Ibu Dyan Redikasari menekankan bahwa stunting tidak hanya terlihat pada pertumbuhan fisik seperti tubuh pendek, tetapi juga berdampak pada perkembangan otak, daya tahan tubuh, dan kecerdasan anak.

Dalam sesi berikutnya, dibahas secara detail mengenai gizi seimbang untuk anak. Nutrisi yang baik harus mencakup karbohidrat sebagai sumber energi, protein untuk pembentukan jaringan tubuh, lemak sehat untuk perkembangan otak, serta vitamin dan mineral yang mendukung imunitas. Pemateri mendorong orang tua untuk memanfaatkan bahan pangan lokal seperti daun kelor, tempe, telur, ikan, kacang-kacangan, dan ubi. Makanan-makanan ini

mudah diperoleh dengan harga terjangkau, namun kaya nutrisi penting bagi tumbuh kembang anak.

Bagi anak berusia enam bulan ke atas yang sudah mulai mengonsumsi MPASI, Ibu Dyan Redikasari menegaskan pentingnya memberikan protein hewani seperti telur, ikan, atau daging ayam. Protein hewani mengandung zat besi dan asam amino esensial yang penting untuk perkembangan otak. Selain itu, sayuran hijau seperti bayam dan wortel serta buah-buahan segar perlu diperkenalkan secara rutin. Untuk anak usia satu tahun ke atas, makanan keluarga dapat diberikan dengan tekstur yang sesuai dan tampilan menarik agar anak lebih mudah menerima makanan.

Kegiatan ini juga memberikan kiat praktis agar anak mau makan dengan lahap. Beberapa langkah yang dibagikan antara lain:

1. Menyajikan makanan dengan warna dan bentuk yang menarik.
2. Menghindari suasana makan yang penuh tekanan atau paksaan.
3. Membiasakan anak tidak makan makanan ringan sebelum memakan makanan utama

4. Mengganti menu setiap hari agar anak tidak bosan.
5. Menjadwalkan makan pagi, siang, dan sore disertai makanan selingan pada pukul 09:00, pukul 15:00, atau pukul 19:00, disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Selain memberikan rekomendasi, pemateri juga mengingatkan untuk menghindari makanan tidak sehat seperti makanan instan, jajanan tinggi gula, serta susu kental manis yang sering salah dikira susu pertumbuhan. Edukasi ini diperkuat dengan contoh menu sehat dan bahan pangan lokal agar orang tua mudah memahami.

Diskusi berjalan interaktif. Beberapa orang tua bertanya mengenai cara mengatasi anak yang sulit makan dan anak yang cenderung memilih-milih makanan. Pemateri menjelaskan bahwa perilaku tersebut seringkali merupakan fase normal pada masa pertumbuhan, namun perlu ditangani dengan membangun suasana makan yang menyenangkan agar anak lebih tertarik mencoba makanan baru.

Sosialisasi ini tidak menekankan pada teori, melainkan tips dan trick supaya anak dengan kondisi stunting mendapatkan gizi seimbang. Di akhir kegiatan, anak-anak diberikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk dimakan bersama untuk menumbuhkan suasana makan yang lebih nyaman dan menyenangkan. Dalam sosialisasi ini juga, orang tua mendapatkan pembahasan berisi panduan menu harian untuk anak berdasarkan usia, tips variasi MPASI, serta ide camilan sehat yang mudah dibuat.

Ibu Dyan Redikasari mengingatkan bahwa masa balita adalah periode paling kritis dalam pembentukan fondasi kesehatan. Kekurangan gizi pada usia ini dapat berdampak permanen terhadap kecerdasan, produktivitas, dan kualitas hidup anak di masa depan. Karena itu, peran orang tua sangat penting untuk memastikan kebutuhan gizi anak terpenuhi setiap hari.

Melalui kegiatan ini, diharapkan kesadaran orang tua semakin meningkat untuk menyediakan makanan dengan gizi seimbang, memanfaatkan bahan pangan lokal, dan menerapkan pola makan yang teratur. Pencegahan stunting tidak dapat dilakukan

secara instan, tetapi memerlukan konsistensi serta kebiasaan baik sejak dini. Edukasi seperti ini merupakan langkah awal penting untuk membangun generasi yang sehat, cerdas, dan bebas stunting.

Dengan kolaborasi antara masyarakat, kader posyandu, ibu ketua PKK, dan ahli gizi dari Puskesmas Kampak, Desa Senden memiliki peluang besar untuk menjadi desa percontohan dalam pencegahan stunting. Harapannya, setiap anak dapat tumbuh optimal, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam aspek kognitif dan emosional. Komitmen bersama inilah yang akan menentukan kualitas generasi penerus bangsa.



23

Jejak Warga Lokal 40 Hari, Menyemai Asa Bersama UMKM Desa Senden

Rizki Ullifatun Nafi'a

T renggalek merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah mencapai 126.140 hektar.

Kabupaten ini terbagi menjadi 14 kecamatan dan 157 desa. Salah satu desa yang menjadi lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah Desa Senden, yang terletak di kawasan pegunungan dengan pemandangan alam yang asri dan udara yang sejuk. Desa Senden terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Tenggar dan Dusun Balang, dengan ketinggian sekitar 200 meter di atas permukaan laut (mdpl). Secara geografis, Desa Senden berada pada koordinat bujur 111.679912 dan koordinat lintang 8.206824. Batas wilayah desa ini adalah Desa Sugihan di sebelah utara, Desa Ngembel Kecamatan Watulimo di sebelah timur, Desa Pakel Kecamatan Watulimo di sebelah selatan, dan Desa Bendoagung di sebelah barat.

Sebagian besar penduduk Desa Senden bermata pencaharian sebagai petani. Produk utama yang mereka tanam antara lain padi, jagung, dan kedelai, yang penanamannya menyesuaikan dengan musim. Lingkungan desa yang masih asri dengan banyak pepohonan dan lahan hijau menunjukkan bahwa rasio antara lahan tanam dengan lahan pemukiman masih besar, sehingga tingkat kepadatan penduduk di Desa Senden relatif rendah. Selain pertanian, desa ini memiliki potensi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), yang sebagian besar adalah produsen barang dan makanan dengan metode tradisional, seperti pembuatan reyeng sebagai wadah ikan asin, industri tempe, tahu, kerupuk eyek-eyek, pengasapan ikan, keripik sagu, budidaya jamur, serta produksi susu kambing etawa.

Saya, Rizki Ulifatun Nafia, mahasiswa semester 6 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, anggota divisi ekonomi, berkesempatan menjadi “warlok” atau warga lokal sementara selama 40 hari dalam program KKN di Desa Senden, Kecamatan Trenggalek. Program ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembangunan masyarakat sekaligus memberi mereka

pemahaman mendalam terkait kondisi sosial, ekonomi, dan budaya melalui pengalaman langsung di lapangan.

Pelaksanaan KKN dimulai pada tanggal 1 Juli 2025, setelah melewati masa persiapan dan pengurusan administrasi yang cukup padat. Saya menjadi satu-satunya mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah dalam kelompok KKN Desa Senden. Pada minggu pertama, kegiatan utama kami adalah anjangsana. Di sela-sela anjangsana, kami, yaitu divisi ekonomi menyempatkan berkunjung sekaligus silaturahmi ke Balai Desa Senden. Kunjungan ini bertujuan untuk menggali data terkait UMKM dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai dasar untuk merancang program kerja divisi ekonomi. Dari hasil kunjungan tersebut, kami memperoleh gambaran yang jelas mengenai potensi desa dan UMKM yang tersedia untuk dijadikan fokus kegiatan.

Memasuki minggu kedua, tepatnya satu hari setelah dilaksanakannya pembukaan KKN divisi ekonomi segera melaksanakan kunjungan langsung kepada para pelaku UMKM. Kunjungan pertama dilakukan di tempat produksi susu kambing etawa

milik Bapak Kabi. Selanjutnya, kami mengunjungi UMKM jamur crispy, pembuatan reyeng, dan pengasapan ikan laut. Pada hari berikutnya, kunjungan dilanjutkan ke produsen rengginang, industri tempe, tahu, kerupuk eyek-eyek, serta UMKM yang bergerak di bidang budidaya jamur. Kami juga mengunjungi pembuatan keripik tempe sagu, kerupuk gambir, dan sejumlah distributor kerupuk lokal.

Di antara 12 UMKM yang kami kunjungi, para pelaku usaha menunjukkan sikap yang sangat terbuka dan ramah. Mereka tidak segan berbagi ilmu serta memberikan kesempatan kepada kami untuk langsung ikut mencoba proses produksi dan mencicipi hasil olahan mereka. Pengalaman ini membuat saya semakin nyaman dan bangga menjadi bagian dari masyarakat Desa Senden dalam kapasitas “warlok” sementara.

Pada minggu ketiga, divisi ekonomi mendapatkan kesempatan mengikuti pertemuan arisan milik kelompok pengelola ikan asap Mina Merta, yang didampingi langsung oleh penilik dari Dinas Perikanan Kabupaten Trenggalek. Dalam pertemuan ini, tidak hanya pengetahuan teknis dan

manajemen usaha yang kami peroleh, tetapi juga rasa kebersamaan dan solidaritas antara mahasiswa dan pelaku UMKM semakin terjalin erat.

Masih dalam minggu yang sama, kami juga mengadakan sosialisasi pentingnya literasi keuangan dengan tema “Pentingnya Menabung Sejak Dini” yang ditujukan kepada siswa kelas 3 SD Negeri Senden. Anak-anak SD menyambut hangat kegiatan ini dan antusias mengikuti berbagai aktivitas yang kami sampaikan. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran keuangan sedini mungkin, sehingga ke depan mereka memiliki bekal yang baik dalam mengelola keuangan pribadi.

Minggu terakhir pelaksanaan KKN diisi dengan pemasangan banner promosi pada tiga UMKM yang membutuhkan sebagai bentuk dukungan pemasaran produk lokal. Pemasangan banner dilakukan guna meningkatkan visibilitas dan memperluas jaringan pemasaran usaha UMKM Desa Senden. Selain itu, sebagai ungkapan terima kasih atas kesempatan dan kerja sama yang telah diberikan selama kunjungan, kami menyerahkan bantuan berupa paket sembako kepada para pelaku UMKM.

Penyerahan ini diharapkan dapat memperkuat hubungan silaturahmi dan memberikan motivasi kepada mereka untuk terus mengembangkan usahanya.

Selama hampir sebulan saya berperan sebagai warlok sementara di Desa Senden, pengalaman yang saya dapat sangat berharga dan meninggalkan kesan mendalam. Merasakan hangatnya keramahan masyarakat serta antusiasme pelaku UMKM terhadap penerimaan kehadiran kami yang hanya sementara merupakan pengalaman yang sulit dilupakan. Kegiatan KKN bukan hanya soal memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat melalui pendampingan dan pengembangan potensi lokal, tetapi juga membuka wawasan mahasiswa terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dari sisi langsung di lapangan. Khususnya saya, sebagai mahasiswa Ekonomi Syariah, dapat mengaplikasikan ilmu akademik dalam kehidupan nyata serta belajar dari semangat dan ketekunan para pelaku UMKM dalam membangun usaha mereka.

Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua teman-teman anggota

kelompok KKN Desa Senden 2025 atas kerja sama, kebersamaan, serta kekompakan selama kegiatan ini berlangsung. Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Senden, yang telah menerima saya dan kelompok KKN dengan tangan terbuka. Saya bangga dan bahagia dapat menjadi bagian dari perjalanan kemajuan desa ini, sekaligus berharap tali silaturahmi tetap terjaga walau masa KKN telah usai.

Sekian, Senden memang selalu keren.



Merajut Pengabdian Di Ujung Desa

Kisah 57.600 Menit Di
Desa Senden

Silvia Rahmawati

M Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan mahasiswa sebagai

bagian dari Darma Perguruan Tinggi. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang akademik namun juga belajar langsung tentang kehidupan sosial masyarakat. KKN memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berkontribusi secara nyata dalam pembangunan masyarakat sekaligus mengembangkan kepribadian, empati, dan tanggung jawab. Memasuki semester 6 ini, saya berkesempatan menjalani KKN di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa dengan suasana asri dan masyarakat yang ramah tamah. Selama lebih dari satu bulan saya bersama teman-teman dari berbagai jurusan tinggal di tengah masyarakat, berinteraksi secara langsung, dan melaksanakan berbagai program kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup warga Desa

Senden.

Dalam KKN ini saya berkesempatan menjadi anggota dari divisi publikasi dan dokumentasi. Sebagai anggota dari divisi publikasi dan dokumentasi saya memiliki tanggung jawab untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman KKN saya. Tugas utama dalam divisi ini adalah pengambilan foto dan video kegiatan, pembuatan laporan visual, pengelolaan media sosial, hingga menyusun konten untuk dipublikasikan kepada masyarakat khususnya masyarakat Desa Senden. Peran ini menuntut saya untuk hadir di setiap kegiatan mulai dari kegiatan pendampingan pembelajaran SD dan MI, kegiatan posyandu, kegiatan senam pagi bersama ibu-ibu anggota senam, mengajar TPQ, dll. Publikasi dalam hal ini bukan hanya sekedar memposting kegiatan dalam media sosial, namun juga tentang menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Melalui foto, video, dan narasi saya dan anggota PDD lainnya berusaha menunjukkan semangat pengabdian, kebersamaan, dan kerja nyata yang dilakukan oleh mahasiswa bersama masyarakat Desa Senden. Selama mengikuti teman-teman saya melaksanakan program kerja

terdapat beberapa program kerja yang membekas bagi saya yaitu mendampingi anak-anak Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah setiap Senin hingga Kamis. Selama mengikuti teman-teman Divisi pendidikan membuat saya teringat akan masa-masa sekolah, selain mengikuti Divisi pendidikan saya beberapa kali juga mengikuti Divisi kesehatan dan lingkungan hidup dalam menjalankan program kerja mereka. Dalam kegiatan tersebut saya turut mendokumentasikan kegiatan mereka mulai dari Posyandu, penanaman toga, dan penanaman pohon.

Kegiatan-kegiatan ini mempertemukan kami dengan berbagai lapisan masyarakat dan memberikan pelajaran bahwa pengabdian bukan hanya soal menjalankan program kerja, tetapi juga tentang mendengarkan dan memahami kebutuhan mereka. KKN ini juga mengajarkan bagaimana bekerja dalam tim yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Kami belajar berkomunikasi, menyusun program kerja, membagi tugas, dan menyelesaikan konflik. Hidup bersama di satu tempat dengan karakter yang berbeda tentu bukan hal yang mudah. Namun justru disitulah proses pembelajaran itu terjadi kami belajar untuk saling memahami, saling menghargai, saling

membantu, dan saling mendukung. Selain itu, KKN juga memberikan pengalaman praktis dalam menyusun dan menjalankan program kerja setiap kegiatan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan desa. Kami melakukan survei terlebih dahulu, berdiskusi dengan kepala desa dan warga, kemudian Menyusun program kerja yang relevan dan bisa diterima oleh Masyarakat. Hal ini melatih kami dalam berpikir kritis dan solutif terhadap persoalan yang terjadi di Masyarakat. Dalam konteks social, KKN menjadi media untuk meningkatkan kepekaan sosial mahasiswa kami tidak hanya melihat dari luar tetapi juga menyatu dan menjadi bagian dari Masyarakat. Kami ikut bekerja bakti, ikut kegiatan sholawat, hingga membantu hajatan warga. Melalui keterlibatan ini kami belajar banyak tentang nilai-nilai gotong royong, kearifan lokal, dan semangat kebersamaan. KKN juga menjadi refleksi diri, saya menyadari bahwa masih banyak masyarakat yang membutuhkan kontribusi nyata dari generasi muda. Secara keseluruhan, KKN bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat tetapi juga proses pembentukan karakter mahasiswa. Kegiatan ini membentuk mental Tangguh, melatih kepemimpinan, kemampuan komunikasi, empati, dan kolaborasi. KKN menjadi wadah yang

menghubungkan ilmu yang dipelajari di kampus dengan praktik lapangan sekaligus menjadi jembatan antara mahasiswa dengan realitas sosial masyarakat. KKN di Desa Senden mungkin hanya berlangsung selama 40 hari, tetapi makna dan pelajaran yang saya dapatkan akan membekas seumur hidup. Pengalaman ini mengajarkan saya untuk lebih peduli, lebih terbuka, dan lebih bertanggungjawab sebagai bagian dari masyarakat.



Mengukir Pengalaman Berharga di Desa Senden

Siti Khotijah

Perkenalkan nama saya Siti Khotijah, saya berasal dari sebuah Provinsi di Jawa Tengah, yaitu Rembang.

Saya mahasiswa dari Jurusan Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jawa Timur. Saya mengikuti kegiatan yang paling seru semasa kuliah yaitu KKN. KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa selama menjalani studi di universitas, biasanya pada semester terakhir (semester 6 atau 7). Kegiatan ini merupakan elemen penting dalam pelaksanaan perkuliahan karena merupakan bagian dari kurikulum pendidikan.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling berkesan selama perjalanan saya sebagai mahasiswa Tadris IPS di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Melalui program ini, saya

dan teman-teman belajar keluar dari zona nyaman, tidak hanya sebagai mahasiswa, tetapi sebagai bagian dari masyarakat yang turut berkontribusi dalam pembangunan desa. Saya ditempatkan di Desa Senden, sebuah desa yang asri dan ramah di Kabupaten Trenggalek. Selama kurang lebih 40 hari, kami tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Tak hanya belajar dari kehidupan desa, kami juga menjalin kebersamaan dengan teman-teman dari berbagai latar belakang dan karakter yang unik dan lucu.

Pada tanggal 1 Juli 2025, saya dan teman-teman telah tiba di lokasi KKN di Desa Senden. Hari pertama belum ada kegiatan apa pun, hanya saja membereskan dan merapikan Posko, sekaligus mulai mengenal lebih dekat teman-teman satu Posko. Keesokan harinya, saya dan teman-teman melakukan kegiatan anjongsana, yaitu berkunjung ke rumah-rumah warga untuk bersilaturahmi sekaligus memperkenalkan diri. Kegiatan ini membuat kami lebih akrab dengan masyarakat serta memahami kondisi dan kebutuhan desa secara langsung. Momen ini menjadi kesempatan bagi saya untuk lebih dekat dengan anak-anak di Desa Senden.

Setiap sore, saya dan teman-teman divisi agama terlibat aktif dalam kegiatan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) bersama anak-anak di Desa Senden, sekaligus dibantu teman-teman divisi lain. Anak-anak datang penuh semangat dan datang lebih awal dari biasanya. Saya mengajarkan ngaji, praktik sholat dan wudhu, hafalan, doa-doa harian, tata cara mandi wajib, dan hukum tajwid, dan lain-lain. Suasana belajar yang hangat dan penuh canda, dan butuh kesabaran untuk mengajari anak kecil dengan ketelatenan, membuat saya merasa bagian dari keluarga Senden.

Pada 13 Juli 2025, saya dan teman-teman mengikuti kegiatan acara bantuan bagi anak-anak yatim piatu di Desa Senden. Kegiatan ini berlangsung dengan penuh kesakralan dan makna, dihadiri oleh penduduk setempat dan para tokoh masyarakat. Acara dimulai dengan pembacaan ayat-ayat dari Al-Qur'an, dilanjutkan dengan sambutan, doa bersama, kemudian penyerahan bantuan berupa bahan kebutuhan sehari-hari dan alat sekolah. Pada tanggal 18 Juli 2025, saya dan teman divisi sosbud kami juga mengadakan khotmil Qur'an dengan ibu-ibu binadhor. Kegiatan ini dilaksanakan penuh

kekhidmatan dan kebersamaan. Kami membaca Al-Qur'an secara bergiliran hingga khatam, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama. Selain itu, saya juga rutin mengikuti yasinan dan sholawatan bersama warga, yang menjadi wadah memperdalam nilai keagamaan sekaligus mempererat silaturahmi antara mahasiswa KKN dan masyarakat.

Pada tanggal 27 Juli 2025, saya dan teman-teman KKN menyelenggarakan TPQ KIDS FEST 2025 yang menjadi salah satu acara paling meriah selama KKN. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak TPQ dengan berbagai lomba edukatif dan islami, seperti lomba adzan, makan kerupuk, estafet kelereng, menyusun huruf hijaiyah, hafalan surat dan doa harian. Acara ini dirancang untuk mengembangkan semangat belajar agama pada anak-anak sejak usia muda dan juga untuk melatih keberanian serta kepercayaan diri mereka. Semangat peserta dan dukungan penuh dari masyarakat menambah keceriaan dan kehangatan acara. Seluruh kegiatan sosial budaya ini memberi pelajaran berharga bagi saya tentang arti kebersamaan, kepedulian, dan pentingnya menjaga tradisi religius di tengah masyarakat.

Saya juga mengikuti kegiatan Divisi Kesehatan dan Lingkungan, seperti melaksanakan beberapa program, di antaranya penyuluhan stunting untuk meningkatkan kesadaran gizi anak, penanaman tanaman hias, buah, dan obat keluarga (TOGA) seperti jahe, kunyit, dan kencur sebagai alternatif pengobatan alami, serta senam sehat bersama serta olahraga yang menjadi kesempatan untuk melakukan kegiatan sosial sekaligus memperkuat hubungan dengan masyarakat. Selain kegiatan tersebut, saya juga mengikuti kegiatan divisi pendidikan, meliputi mendampingi proses pembelajaran di SD dan MI, membantu guru dalam mengajar, serta memberikan motivasi belajar kepada siswa. Saya juga mengikuti kegiatan bimbingan belajar (bimbel) di malam hari, diikuti dengan antusias oleh anak-anak, terutama untuk memperdalam materi pelajaran yang mereka anggap sulit.

Selama pengalaman KKN di Desa Senden, saya memperoleh banyak momen berharga yang tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan rasa peduli sosial saya. Setiap aktivitas, yang mencakup aspek agama, sosial budaya, kesehatan, dan pendidikan, memberikan pelajaran unik mengenai pentingnya kerjasama, kesabaran, serta

tanggung jawab. Keberadaan hangat masyarakat dan semangat anak-anak dalam belajar menjadi pendorong utama bagi saya untuk memberikan yang terbaik dalam pengabdian ini. Saya sangat berterima kasih atas kesempatan menjalani KKN di Desa Senden, karena dari pengalaman ini saya tidak hanya belajar untuk menjadi mahasiswa yang lebih baik, tetapi juga untuk menjadi individu yang lebih bermanfaat bagi orang lain. Hingga harapan saya, ilmu dan kontribusi kecil yang kami sumbangkan dapat memberikan keberkahan dan manfaat bagi warga Desa Senden, serta menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup dan karier saya ke depan.



Langkah Pagi Dari Cerita Pendamping di Sekolah Desa

Talitha Talabiah

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah pengalaman yang tidak hanya mendekatkan mahasiswa dengan masyarakat, tetapi juga membuka mata dan hati untuk lebih memahami dunia pendidikan di daerah. Salah satu pengalaman yang paling membekas bagi saya selama KKN di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, adalah saat menjadi pendamping mengajar setiap pagi di dua sekolah dasar: MI Senden dan SD Negeri Senden. Setiap hari pukul 06.30 pagi, kami para anggota divisi pendidikan sudah bersiap dengan seragam almet lengkap. Kami berjalan kaki menyusuri jalan desa yang masih berkabut, melewati rumah – rumah warga dan sapaan ramah warga yang sedang menyapu halaman rumah dan menunggu tukang sayur datang. Suasana pagi di desa sangat berbeda dengan hiruk-pikuk kota. Udara sejuk dan tenang membuat langkah kaki kami terasa ringan meski medan kadang menanjak.

Tiba di sekolah sekitar pukul 07.00, suara riuh anak-anak yang bermain di halaman menyambut kami. Beberapa siswa yang sudah mengenal kami langsung berteriak, “Kakak KKN datang!” Sontak, perasaan hangat mengalir di dada. Ada rasa bahagia yang sulit dijelaskan saat tahu kehadiran kami dinantikan. Kami dibagi menjadi dua tim: satu tim menuju MI Senden dan satu lagi ke SD Senden. Saya termasuk dalam tim MI Senden. Di sana, peran kami bukan sebagai guru utama, tetapi sebagai pendamping guru kelas. Kami membantu menyiapkan materi, dan membimbing siswa yang kesulitan, dan memberikan semangat belajar terutama pada siswa yang kurang percaya diri. Kelas-kelas di MI Senden cukup sederhana, namun semangat belajarnya luar biasa. Kami banyak belajar bagaimana guru-guru di desa bekerja dengan sabar dan penuh dedikasi meski fasilitas terbatas. Salah satu hal yang saya sukai adalah saat mendampingi Latihan Bola Voly untuk persiapan PHBN di Kec.Kampak dan Mendampingi Gerak Jalan. Anak-anak begitu antusias, senang banyak teman – teman yang membantu mereka bahkan ada yang kecapekan meski cuaca sangat terik dengan panasnya matahari.

Setelah jam pelajaran usai, biasanya kami diajak sekedar ngobrol Santai di dalam kelas . Dari obrolan-obrolan tersebut, kami memahami tantangan yang dihadapi sekolah di daerah, keterbatasan buku bacaan, hingga kurangnya pelatihan untuk guru. Namun, semangat untuk terus mendidik anak-anak tidak pernah padam. Beberapa hari dalam seminggu, saya juga mendapat giliran ke SD Senden. Waktu MPLS saya dan teman – teman memandu acara di lapangan dengan mengisi permainan dan Gerak lagu.Suasana di pagi hari, namun tetap menyenangkan. Di sana, saya sempat diminta mengisi kelas secara langsung. Walaupun awalnya masih ragu, ternyata siswa-siswinya sangat aktif sekali. Mereka suka jika materi dibawakan dengan permainan atau lagu-lagu. Kami pun mulai rutin membawa media belajar seperti kartu huruf, poster warna-warni, dan lagu edukatif.

Yang paling menyenangkan adalah ketika salah satu siswa yang awalnya malu-malu akhirnya berani membaca di depan kelas. “Saya bisa, Kak,” katanya pelan dengan rasa malu - malu. Momen itu terasa seperti hadiah berharga dalam perjalanan KKN kami. Selain mengajar, kami juga memasang pojok baca dengan menempel stiker pohon. Kami menempel

dengan teman – teman waktu anak – anak sudah pulang. Selanjutnya diskusi dengan guru tentang kebutuhan literasi dan metode pembelajaran yang cocok untuk anak-anak desa. Kami belajar bahwa pendidikan tidak hanya tentang materi pelajaran, tetapi juga bagaimana membangun karakter, kepercayaan diri, dan semangat belajar anak. Kegiatan pagi hari ke MI dan SD Senden menjadi rutinitas yang paling kami tunggu. Di sana, kami merasa menjadi bagian dari keluarga besar sekolah. Anak-anak tidak hanya menganggap kami sebagai kakak pendamping, tapi juga teman bermain dan tempat berbagi cerita. Bahkan saat hari terakhir KKN, banyak dari mereka yang menangis dan menuliskan surat kecil untuk kami. Pengalaman ini memberikan pelajaran berharga bahwa pendidikan di daerah membutuhkan lebih banyak perhatian, tetapi juga menyimpan potensi besar. Anak-anak di desa bukan anak-anak yang kurang kemampuan, mereka hanya butuh ruang dan dukungan untuk berkembang.



Menjalin Kembali Silaturahmi dengan Anjangsana

Tria Rahayu Ramadhani

Saya ingin berbagi pengalaman anjangsana selama menjalani KKN di Senden. Siapa sangka, anjangsana bisa menjadi momen untuk menjalin kembali silaturahmi. Begini ceritanya. Saat itu, saya sedang membantu divisi pendidikan dalam kegiatan pendampingan belajar di MI Senden. Usai acara, saya dan teman saya berbincang dengan Bu Win, wali murid kelas 6A. Percakapan kami mengalir dari topik kehidupan pribadi hingga kondisi pendidikan di Indonesia. Bu Win bercerita singkat tentang keluarganya, terutama anak laki-laknya. Ternyata, ada kesamaan antara saya dan putra Bu Win: kami sama-sama bersekolah di Trenggalek saat SMP. Meski sekolahnya berbeda, kami berdua pernah naik angkot yang sama untuk berangkat ke sekolah.

Ketika Bu Win menyebut nama Pak Miskun, sopir angkot yang mengantar putranya, saya terkejut

karena dulu saya juga pernah naik angkot yang sama. Pak Miskun adalah sopir khusus siswa MTs Model, tempat anak Bu Win bersekolah, sementara saya dulu diantar oleh Pak Budi, sopir untuk siswa SMP 1 Trenggalek. Walaupun demikian, kadang-kadang saya juga naik angkot Pak Miskun jika angkot Pak Budi sudah penuh. Percakapan ini mengingatkan saya bahwa rumah Pak Budi berada di Senden. Karena itu, esok harinya saya memutuskan untuk beranjangana ke rumah beliau.

Mencari rumah Pak Budi ternyata mudah. Saya bertanya kepada teman asli Senden untuk memastikan alamatnya. Ternyata, rumahnya tidak jauh dari posko KKN. Sebelum berangkat, saya sempat berpikir untuk membawa *gawan*. Biasanya, anjangsana tidak perlu membawa apa-apa, cukup berkunjung dan berbincang sebentar. Namun, saya ingin melakukannya karena merasa bersalah. Dulu, saat SMA, saya sering nebeng Pak Budi tanpa membayar. Padahal, layanan angkot gratis hanya untuk siswa SMP, sementara saat itu saya sudah SMA. Itulah alasan saya membawa *gawan* sebagai tanda terima kasih.

Saya tiba di rumah Pak Budi sekitar pukul

empat sore. Saya sengaja memilih sore hari untuk memastikan beliau sudah pulang bekerja. Saat tiba, saya disambut oleh istri dan anak perempuannya yang sedang mengaji di ruang tamu. Awalnya, saya merasa agak tidak enak, takutnya mengganggu, tetapi mereka mengatakan bahwa mereka sudah selesai mengaji. Saya pun duduk dan mengobrol ringan dengan istri Pak Budi. Ketika saya menyebutkan bahwa saya ingin bertemu Pak Budi, sang istri memanggilnya dari belakang.

Begitu Pak Budi muncul, kesan pertama saya adalah kumis khasnya yang masih sama persis seperti dulu. Sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali kami bertemu. Saya menyalami dan bertanya setengah bergurau, "Masih ingat saya?" Beliau tidak ingat nama saya, tetapi wajah saya terasa familiar baginya. Hal itu wajar mengingat beliau telah mengantarkan begitu banyak siswa.

Saya memperkenalkan diri kembali dan bercerita bahwa dulu saya adalah salah satu penumpangnya. Kami pun larut dalam nostalgia. Saya penasaran apakah usahanya masih lancar setelah adanya sistem zonasi. Saya mengira jumlah siswa dari

Kampak yang bersekolah di Trenggalek akan berkurang, tetapi ternyata salah. Pak Budi mengatakan masih banyak siswa yang diantar beliau, bahkan setelah beliau beralih dari angkot ke mobil *elf*, yang notabenenya lebih besar kapasitasnya. Kadang, penumpangnya sampai 30 orang dan harus berdesakan. Karena zonasi, banyak siswa Kampak yang masuk SMP 1 Trenggalek melalui jalur prestasi, berbeda dengan zaman saya dulu yang harus melewati tes seleksi.

Kami juga membahas kabar teman-teman seangkatan saya dulu. Tak terasa, obrolan nostalgia kami berlangsung hampir satu jam. Melihat hari semakin gelap, saya berpamitan dan meminta foto bersama. Sebelum pergi, istri Pak Budi menyodorkan sekantong barang sambil berpesan agar lain kali tidak perlu membawa apa-apa. Saya hanya mengiyakan—tentu saja saya tidak akan mengaku bahwa *gawan* itu bentuk permintaan maaf karena dulu nebeng gratis, kan?



28

Spiritualitas Keagamaan dan Sosial Pada Waktu KKN Desa Senden

Ulil Abshor

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu momen yang paling berarti dalam perjalanan pendidikan saya. Kali ini, saya

berada di Desa Senden, sebuah daerah yang kaya akan nuansa religius, keramahan masyarakat, dan nilai-nilai kerjasama yang masih sangat kuat. Melalui berbagai kegiatan di desa ini, saya memperoleh banyak pelajaran hidup, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan yang sebelumnya hanya saya pelajari secara teori di bangku kuliah.

Hari pertama kedatangan saya di Desa Senden adalah saat-saat di mana saya menyadari perlunya beradaptasi dengan lingkungan baru. Suasana pedesaan yang bersih, udara yang segar, serta ketenangan malam segera memberi saya rasa tenang sekaligus semangat untuk menjalani hari-hari ke

depan. Namun, tantangan muncul di malam hari ketika teman-teman meminta saya untuk memimpin tahlilan dan membacakan Surah Yasin di posko. Saya merasa beruntung karena pengalaman belajar sebelumnya sudah cukup untuk menjalankan tugas tersebut. Meskipun awalnya merasa gugup, sambutan hangat dari teman-teman serta kepercayaan yang mereka berikan membuat saya semakin percaya diri dan merasa diterima.

Saat memasuki hari kedua, saya mulai lebih akrab dengan anak-anak di desa, terutama dengan mendampingi mereka belajar Al-Qur'an di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Musholla Sabilul Muttaqin. Pengalaman ini sangat berharga, karena saya dapat menyaksikan langsung semangat dan antusiasme mereka dalam mempelajari ilmu agama. Saya membantu mereka dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, memperbaiki tajwid, dan memotivasi anak-anak yang merasa kesulitan dalam membaca huruf Arab. Dari interaksi ini, saya juga belajar metode-metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan karakter anak-anak desa yang sederhana dan ramah.

Dalam beberapa hari berikutnya, dari hari ketiga hingga ketujuh, saya terus mendampingi anak-anak di TPQ sebagai rutinitas harian saya. Setiap sore, saya menjangkau beberapa TPQ yang ada di Desa Senden untuk membantu ustadz dan ustadzah dalam proses belajar mengajar. Dengan berpindah dari satu TPQ ke yang lain, saya mendapatkan banyak pengalaman baru mengenai cara mengajar, membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak, serta memperluas jaringan dengan para pengajar TPQ yang sangat berdedikasi. Setiap tempat memberikan suasana yang berbeda, dari jumlah murid yang bervariasi hingga tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Semua pengalaman tersebut sangat berarti dan memperkaya kemampuan saya sebagai calon pendidik.

Selain berpartisipasi dalam kegiatan TPQ, saya juga diberi amanah untuk mengumandangkan adzan setiap kali tiba waktu sholat Asar di Mushola Sabilul Muttaqin, salah satu mushola yang aktif di desa tersebut. Pengalaman istimewa lainnya saya rasakan saat pertama kali diminta menjadi imam shalat di mushola ini. Ini adalah kehormatan sekaligus tantangan, namun momen ini semakin mengasah

kemampuan religius saya serta menambah keterampilan dalam memimpin ibadah secara langsung di hadapan para jamaah.

Selain terlibat dalam dunia pendidikan, saya juga melakukan kunjungan untuk lebih memahami kondisi di desa. Aktivitas kunjungan ini terutama saya lakukan ke kediaman Ketua RT 4 dan RT 3. Saya menemukan informasi bahwa Ketua RT 4 juga menjabat sebagai Ketua Ranting Desa Senden dan kepala SMP Kampak. Dari pembicaraan dan interaksi dengan beliau, saya mendapatkan banyak informasi baru mengenai kepemimpinan, dinamika masyarakat desa, dan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan di desa Senden.

Selama berada di desa Senden, saya juga punya kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan pemberian santunan kepada anak yatim yang berjumlah 18 orang. Aktivitas ini sangat menggerakkan hati karena saya dapat berpartisipasi langsung dalam memberikan bantuan dan semangat kepada mereka yang memerlukan. Saya jadi lebih mengerti arti kepedulian sosial serta pentingnya saling membantu di dalam masyarakat. KKN di Desa Senden

juga membuka peluang bagi saya untuk merasakan proses mengajar di sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI). Mengajar di dua institusi pendidikan ini sangat berkesan, dengan variasi dinamika kelas yang berbeda dan pola belajar anak yang unik. Pengalaman ini melatih saya dalam mengelola kelas, menyiapkan materi ajar, dan beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik.

Di samping pendidikan dan sosial, saya juga memperoleh pengetahuan baru tentang bertani, khususnya mengenai tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Saya mempelajari teknik menanam, merawat, dan memanfaatkan TOGA untuk kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini tidak hanya menambah pengetahuan saya, tetapi juga memicu inspirasi untuk mengembangkan tanaman obat di rumah. Pengalaman terakhir yang tidak terlupakan adalah mengangkat bambu berat untuk kegiatan gotong royong di desa dalam membuat jembatan bagi orang yang membutuhkan. Ini merupakan pengalaman baru bagi saya sebab sebelumnya saya tidak pernah mengangkat bambu seberat itu. Proses gotong royong ini sekaligus mempererat hubungan saya dengan warga dan meningkatkan rasa solidaritas sebagai bagian dari

masyarakat.

Pengalaman saya saat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di desa Senden ditutup dengan sebuah peristiwa yang sangat berkesan, yakni mengadakan berbagai lomba antara Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di desa. Kegiatan ini merupakan klimaks dari kebahagiaan dan keakraban yang saya rasakan bersama masyarakat setempat.

Lomba yang diselenggarakan memiliki beragam jenis, mulai dari lomba adzan, menghafal doa dan surat pendek, sampai lomba menyusun huruf hijaiyah, serta perlombaan kelereng dan makan kerupuk. Setiap lomba didesain agar tidak hanya menjadi wadah kompetisi, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran dan hiburan bagi anak-anak dan warga sekitar. Anak-anak mengikuti lomba dengan penuh semangat, bersaing satu sama lain dengan wajah ceria. Masyarakat desa juga ikut datang untuk memberikan dukungan, sehingga tercipta suasana yang hangat dan akrab.

Dari keseluruhan pengalaman selama KKN di Desa Senden, saya banyak belajar tentang nilai-nilai kehidupan, pentingnya kerja sama, dan mengasah

berbagai keterampilan di bidang pendidikan, sosial, keagamaan, serta keterampilan hidup. Semoga pengalaman ini menjadi modal yang berharga untuk kehidupan saya di masa mendatang.



Ketika Air Subuh Lebih Hangat dari Sikapmu

Widiya Indah Koiriah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa sebagai bentuk

pengabdian kepada masyarakat. Sebagai mahasiswa Tadris Fisika di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya berkesempatan melaksanakan KKN di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur selama periode 1 Juli hingga 8 Agustus 2025.

Program KKN tahun 2025 ini hanya ada satu gelombang saja, berbeda dengan KKN tahun sebelumnya yang dilaksanakan dalam dua gelombang. Pelepasan peserta KKN di kampus pada tanggal 1 Juli 2025 diikuti sebanyak 4589 mahasiswa yang tersebar di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Trenggalek dan kabupaten Tulungagung. Setelah acara pelepasan

selesai saya dan teman-teman berangkat menuju desa tempat saya KKN, yaitu di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Jarak dari kampus ke desa tersebut sekitar 40 km dengan waktu tempuh 1 jam setengah, dan kalau jarak dari rumah saya itu sekitar 36 km dengan waktu tempuh 1 jam seperempat. jadi bisa disimpulkan bahwa tempat saya KKN ini adalah hampir setengah dari perjalanan ke kampus saya.

Secara administratif Desa Senden terletak di wilayah Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Luas Desa Senden yakni 697,550 ha dan termasuk ke dalam dataran rendah dengan ketinggian 200 mdpl. Letak geografis Desa Senden berada pada rentang koordinat bujur 111.679912 dan koordinat lintang -8.206824 dengan batas-batas desanya sebagai berikut:

1. Sebelah utara: Desa Sugihan, Kec. Kampak, Kab. Trenggalek.
2. Sebelah selatan: Desa Pakel, Kec. Karangrejo, Kab. Tulungagung.
3. Sebelah timur: Desa Ngembel, Kec. Watulimo, Kab. Trenggalek

4. Sebelah barat: Desa Bendoagung, Kec. kampak.
Kab. Trenggalek

Terdapat dua dusun di desa Senden, yaitu dusun Tenggar dan dusun Balang, dengan jumlah penduduk masing-masing sebanyak 3195 jiwa di dusun Tenggar dan sebanyak 1066 jiwa di dusun balang, jadi total keseluruhan penduduk sebanyak 4261 jiwa. Untuk mata pencariannya yaitu petani, buruh/pekerja merantau dan pengrajin reyeng, dengan komoditas utama pertaniannya ada 3 yaitu; padi, jagung dan kacang kedelai. Di desa ini juga memiliki beberapa UMKM yaitu pengasapan ikan, reyeng, kripik dan rengginang. Terdapat tempat wisata yang tersebar di desa ini, diantaranya; Mapahan yang terletak di RT 22, Goa Ngerit yang terletak di RT 27, Ruang Terbuka Hijau (RTH) di RT 4, Mbelik Jahit di RT 10 dan Mbelik Mileng di RT 11. Kemudian untuk lembaga pendidikan ada dua, yaitu SDN Senden dan MI Senden.

Di desa Senden tersebut, kelompok kami mempunya dua posko, satu posko laki-laki, dan satu posko perempuan. untuk posko laki-laki ditempati tujuh orang dan yang posko perempuan ditempati 24

orang, jadi total keseluruhan kelompok kami ada 31 orang. Kehidupan diposko perempuan sangat ramai sekali, karena kami semua tinggal dalam satu posko untuk yang perempuan, dan dengan kondisi dan keadaan tersebut saya juga memaklumi.

Kejadian yang membuat saya tidak lupa adalah ketika antrian kamar mandi, karena dalam posko perempuan ini hanya ada satu kamar mandi dan satu kamar mandi ini bergelut dengan 24 orang, bayangkan gimana capeknya ngantri kamar mandi. Karena saya orangnya termasuk rajin mandi, ya minimal dua kali sehari, nah, karena banyaknya orang inilah, saya terpaksa mandi sebelum subuh, wah padahal saya jarang banget mandi sebelum subuh kalau dirumah, gak kebayang dinginnya air ini, malah lebih dingin airnya timbang sikap si doi tuh. Hampir tiap hari saya selalu mandi sebelum subuh sambil menahan dinginnya air ini. Saya selalu usahakan mandi sebelum subuh karena kalau mandinya nanti agak siang dikit akan sangat mengantri, gak kebayangkan kalau kebetul BAB juga gimana mau nahan tuh, jadi saya selalu bangunnya pagi-pagi demi dapat kamar mandi. jadi kamar mandi diwaktu pagi itu termasuk hal istimewa bagi saya.

Kamar mandi diwaktu pagi itu termasuk hal istimewa bagi saya. pengalaman di pagi sebelum subuh membawa manfaat yang bagi saya khususnya bagi tubuh saya, saya sangat merasakan perbedaan yang signifikan ketika mandi di waktu sebelum subuh, tubuh saya terasa sangat bugar dan semua aktivitas yang saya kerjakan terasa menyenangkan, dan berbeda ketika saya mandinya gak pagian, itu badan saya dari pagi hingga malam terasa lesu bahkan rasanya selalu mengantuk.

Mandi sebelum subuh mempunyai segudang manfaat. Mandi sebelum subuh akan membuat sistem peredaran darah baik dan mengaktifkan sistem saraf. Pendapat lain juga mengatakan bahwa mandi sebelum subuh membuat tubuh yang biasanya masih lambat dalam proses metabolisme menjadi terbangun. Selain itu juga dapat membuat jantung sehat, kulit segar sampai suhu tubuh yang stabil. Air pada waktu subuh kaya akan gas O₃ (Ozon) dibandingkan dengan air setelah matahari terbit. Ozon memiliki banyak manfaat diantaranya menghancurkan kuman, menghilangkan pencemaran dalam air, meningkatkan kemampuan darah, meningkatkan metabolisme dan daya tahan tubuh.

KKN di Desa Senden merupakan pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan. Selain memenuhi kewajiban akademik, KKN ini memberikan pembelajaran hidup yang sangat berharga. Dari hal yang awalnya merupakan keterpaksaan karena kondisi fasilitas yang terbatas, yaitu mandi sebelum subuh, ternyata memberikan manfaat luar biasa bagi kesehatan dan produktivitas saya. Pengalaman mandi air dingin sebelum subuh ini juga mengajarkan saya tentang kehangatan hati. Ketika alam memberikan air yang dingin namun menyehatkan, saya belajar bahwa kadang sikap 'dingin' manusia justru tidak memberikan manfaat apa-apa. Air subuh yang dingin ini paradoksnya lebih 'hangat' dalam memberikan kebermanfaatan dibanding sikap dingin yang sering kita temui dalam pergaulan. Hal ini mengajarkan bahwa setiap tantangan dan kesulitan pasti memiliki hikmah tersendiri jika kita mau belajar dan beradaptasi. KKN tidak hanya tentang mengabdikan kepada masyarakat, tetapi juga tentang proses pembelajaran dan penemuan diri yang akan terus berguna sepanjang hidup.

Saya berharap pengalaman dan pembelajaran selama KKN ini dapat saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal untuk berkontribusi lebih baik lagi kepada masyarakat di masa depan. Semoga Desa Senden terus berkembang dan masyarakatnya semakin sejahtera.



3.369.600 Detik di Senden

Yufika Alri Lustanti

Ketika pertama kali mendengar bahwa saya akan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Senden, Kecamatan Kampak, Kabupaten

Trenggalek, saya tidak memiliki bayangan apa pun tentang tempat ini. Nama desa ini pun baru pertama kali saya dengar. Namun siapa sangka, dari desa yang kecil dan terkesan sederhana inilah, saya mendapatkan banyak pelajaran, kejutan budaya, dan pengalaman berharga yang tidak saya temui di kampung halaman saya, Kabupaten Kediri.

Hari-hari pertama di Senden, saya mulai menyadari bahwa makanan sehari-hari di sini cukup berbeda. Salah satu menu yang sering dihidangkan adalah ikan asap. Bagi saya, ini adalah menu yang sangat jarang ditemui. Di rumah, ikan asap mungkin hanya muncul saat acara tertentu atau sebagai lauk pelengkap yang mahal. Namun di Senden, ikan asap hadir hampir setiap minggu, menjadi bagian dari

menu rutin masyarakat. Proses pengasapan yang tradisional, aroma khas yang menggoda, serta cara penyajiannya yang sederhana membuat saya akhirnya bisa menikmati ikan asap sebagai lauk yang hangat di hati, bukan sekadar keunikan rasa. Saya ingat sekali kata salah satu warga yang menyuguhkan makanan nikmat ini "pasti tidak ada makanan gunung di desa sampean ya dek." Ibunya seperti bisa menebak isi pikiran saya waktu itu.

Pengalaman lain yang membuat saya kagum adalah saat berkunjung ke pengrajin reyeng. Sebagai orang Jawa Timur, saya cukup familiar dengan bentuk reyeng. Reyeng adalah anyaman bambu yang digunakan sebagai wadah ikan pindang. Tapi saya tidak pernah membayangkan bahwa pembuatan reyeng ternyata menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat di Kecamatan Kampak, termasuk di desa tempat saya tinggal selama KKN ini. Saya melihat langsung bagaimana tangan-tangan terampil masyarakat menyusun helai demi helai bambu hingga membentuk reyeng yang kuat dan indah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi penggerak ekonomi lokal, tetapi juga menjadi warisan budaya yang bertahan dari generasi ke generasi. Saat

melakukan anjongsana ke rumah warga mereka berkata "ya untuk mengisi waktu luang mbak jadi membuat reyeng, hampir semua orang sini dulu membuat reyeng." Lalu saat saya bertanya bagaimana cara menjual reyeng ini ibunya menjawab "ini ada pengepulnya mbak, seminggu sekali atau dihari tertentu diambil sama pengepul." Saya terpukau saat itu, bisa-bisanya saya berpikir reyeng diproduksi oleh pabrik dan bukan produksi Jawa Timur ternyata di desa ini, atau bahkan kecamatannya ini mayoritas penduduknya berkerja sebagai pengrajin reyeng.

Salah satu tempat yang cukup ikonik dan menarik perhatian saya adalah jembatan Ceklek. Nama ini sempat membuat saya berpikir bahwa jembatan tersebut mungkin sudah rusak atau patah, sesuai arti kata "ceklek" dalam bahasa Jawa. Namun dugaan saya keliru. Jembatan ini justru masih kokoh, hanya saja memiliki desain unik seolah "patah" di bagian tengah dan membentuk huruf V. Keberadaan jembatan Ceklek tidak hanya penting secara fungsional, tetapi juga membawa nilai estetika dan cerita lokal yang menarik.

Pengalaman selama di desa ini mungkin tidak

bisa saya jelaskan satu persatu di dalam esai ini. Banyak sekali tempat unik, menarik dan indah di sini. Goa Ngerit, Mapahan, Mbelik jahit, dan masih banyak lagi tempat indah yang bisa dikunjungi selama di desa Senden. Bisa saya katakan, semua tempat menjadi rekomendasi untuk didatangi jika kalian berkesempatan datang ke desa ini.

Selama satu bulan menjalani kehidupan bersama masyarakat Desa Senden, saya belajar banyak hal yang tidak bisa saya dapatkan di bangku kuliah. Saya belajar tentang ketulusan warga desa dalam menerima pendatang, tentang kerja sama dalam kehidupan sosial, dan tentang bagaimana kesederhanaan bisa tetap melahirkan rasa syukur yang dalam. Walau awalnya saya canggung dan sempat mengalami kecemasan di lingkungan baru, perlahan saya bisa merasa diterima, terutama karena kehangatan beberapa teman satu posko dan warga yang sabar dan ramah.

Kehidupan di desa juga mengajarkan saya untuk lebih peka terhadap kebiasaan orang lain, menghargai keberagaman, dan menahan diri untuk tidak menilai sesuatu hanya dari tampaknya saja. Saya

semakin menyadari bahwa hidup bukan soal siapa yang paling cepat, tapi siapa yang paling dalam memaknai perjalanan. Dan di Desa Senden, saya merasa diberi ruang untuk meresapi itu semua.

Ketika esai ini ditulis, saya masih berada di minggu-minggu terakhir KKN. Perasaan saya campur aduk antara lega karena akan kembali ke rutinitas semula, dan sedih karena akan berpisah dengan tempat dan orang-orang yang telah menjadi bagian dari cerita hidup saya. Desa Senden, dengan segala keunikannya, telah menggoreskan kesan mendalam yang akan selalu saya kenang.



Pelangi Iman di Desa Senden

Kisah 40 Hari Bersama Anak TPQ, Istimail Qur'an dan Kemeriahan TPQ Kids Fest 2025

Zuhrotut Taqiyah

Setiap desa memiliki denyut kehidupannya sendiri, dengan nilai dan dinamika yang membentuk karakter masyarakatnya.

Senden, sebuah desa di pinggir lereng yang sejuk, menjadi saksi perjalanan spiritual dan pendidikan generasi muda lewat beragam program keagamaan yang digelorakan oleh warga dan didukung mahasiswa KKN. Tahun 2025 menjadi saksi sejarah, ketika gairah membumikan tradisi Qur'ani melibatkan anak-anak, ibu-ibu, dan segenap lapisan masyarakat. Dalam rentang waktu 40 hari, kami para pengabdian, guru dan relawan TPQ melalui tiga episode besar: mengajar anak TPQ, menggulirkan istima'il Qur'an bin nadzor bagi ibu-ibu Senden, hingga klimaksnya: TPQ Kids Fest 2025 sebuah festival religi yang penuh semarak dan makna.

Senja yang Selalu Meriah. Setiap sore menjelang maghrib, pekarangan masjid dan langgar kecil di

Senden riuh oleh suara anak-anak. Mereka datang berlarian, membawa buku Iqra', mushaf Al-Qur'an, dan semangat belajar yang tak pernah pudar. Di balik keceriaan mereka, terselip harapan para orang tua, agar anak-anak bisa menjadi generasi Qur'ani, tangguh, dan berbudi pekerti luhur.

Sebagai guru TPQ, tugas kami tak sekadar mentransfer ilmu. Tantangan utamanya adalah menumbuhkan minat dan cinta anak-anak pada Al-Qur'an. Banyak di antara mereka baru belajar mengenal huruf hijaiyah, ada pula yang sudah fasih membaca, bahkan mulai menghafalkan surah-surah pendek. Variasi kemampuan dan karakter santri menuntut kreativitas dalam pendekatan. Kami menggunakan metode talaqqi membaca bersama secara bergiliran, diselingi dengan permainan edukatif kecil untuk menjaga fokus anak. Suasana belajar santai namun tetap terarah, agar anak tidak bosan dan tetap merasa nyaman belajar di TPQ. Tak dipungkiri, sarana dan prasarana TPQ di desa masih terbatas. Sebagian santri harus berbagi Iqra' atau mushaf. Namun justru di situlah nilai kebersamaan terasah; saling membantu, berbagi tempat duduk dan merangkul kebersamaan. Kami juga mengajak mereka berdiskusi, menampilkan

hafalan di depan teman-teman, sehingga kepercayaan diri tumbuh bersama manisnya ukhuwah.

Guru-guru TPQ di Senden rata-rata adalah anak muda dan ibu-ibu relawan. Semangat mereka luar biasa. Mereka rela meluangkan waktu, bahkan menambah jam belajar di hari libur agar santri dapat mengejar ketertinggalan. Jika menemui kesulitan, kami berdiskusi bersama, mencari solusi terbaik karena bagi kami, tiap anak berhak mendapatkan pendidikan Qur'ani yang menyenangkan. Selain membaca dan menghafal, TPQ di Senden juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Anak-anak diajak terlibat dalam praktik doa sehari-hari, shalat berjamaah. Di sini, Al-Qur'an menjadi suluh kehidupan tak hanya sebatas hafalan, tetapi diterjemahkan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari.

Membumikan Tradisi Simaan Qur'an Bin Nadzor di Desa Senden

Program istima'il Qur'an bin nadzor (menyimak bacaan Qur'an secara bersama-sama dengan melihat mushaf) adalah inovasi yang membawa warna di Senden. Kebanyakan dari mereka adalah penggerak di lingkungannya ibu PKK,

pengurus majelis taklim, hingga guru ngaji TPQ. Simaan Qur'an menjadi ruang pertemuan spiritual yang menghadirkan sakralitas dan kebersamaan. Setiap pekan, giliran masjid dan langgar di tiap dusun menjadi tuan rumah. Para ibu duduk bersila, membuka mushaf, menyimak pembacaan ayat-ayat suci secara berantai. Ada yang membaca fasih, ada pula yang masih terbata, namun suasananya hangat dan saling mendukung. Tradisi simaan ini dirangkai dengan tausiyah singkat, berbagi pengalaman hidup, bahkan diskusi ringan seputar pendidikan anak dan peran ibu dalam keluarga. Istima'il Qur'an tidak hanya mempererat tali silaturahmi antarwarga, namun juga meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman agama bagi kaum ibu. Solidaritas sosial pun terbangun; ibu-ibu yang mahir mengajarkan yang masih belajar, menciptakan atmosfer pembelajaran yang kolektif dan supotif. Ibu-ibu yang aktif dalam kelompok ini biasa membawakan cerita pengalaman mengaji kepada anak-anaknya, menumbuhkan tradisi Qur'ani lintas generasi. Dari simaan Qur'an lahirlah gotong royong dalam kegiatan sosial, pelatihan memasak sehat, hingga advokasi kesehatan ibu dan anak semua berakar dari titik temu yang sama: kecintaan pada Al-Qur'an dan semangat memperbaiki diri. Praktik

istima'il Qur'an, selain memperbaiki pelafalan, juga menjadi terapi spiritual. Banyak di antara ibu-ibu yang menceritakan kebahagiaan mereka mengikuti simaan setelah lelah seharian bekerja. Alunan ayat-ayat suci menjadi penyejuk hati, penghibur lelah, serta sumber kekuatan menghadapi tantangan hidup.

Kegembiraan di Puncak TPQ Kids Fest 2025

Festival Religi yang Inspiratif. TPQ Kids Fest 2025 menjadi klimaks dari serangkaian program Qur'ani di Senden. Bertempat di Masjid Baiturrahman, festival ini diikuti belasan anak dari berbagai TPQ lokal. Acara ini sekaligus ajang silaturahmi, ruang berkompetisi dengan penuh sportivitas. Anak-anak mengenakan baju terbaik, membawa semangat ceria, orang tua, dan masyarakat desa.

Rangkaian acara meriah: lomba adzan, tartil Qur'an, hifzh (hafalan surah pendek), menyusun huruf hijaiyah, estafet kelereng, serta lomba memakan krupuk. Setiap anak mendapat kesempatan menunjukkan kemampuan terbaiknya. Di balik tepuk tangan dan sorak sorai, tersimpan pelajaran penting: bahwa belajar agama itu menyenangkan, penuh motivasi dan penghargaan.

Makna Kompetisi dan Persahabatan

Bagi sebagian santri TPQ, kemenangan bukan tujuan utama. Rasa percaya diri yang tumbuh ketika mereka tampil di hadapan audiens, mampu melafalkan ayat, atau sekadar berani mengikuti lomba, adalah prestasi tersendiri. Semua peserta mendapat piagam dan bingkisan, sebagai simbol bahwa setiap upaya dan semangat berhak diapresiasi. Festival juga menjadi wadah mempererat persahabatan antar TPQ, berbagi metode mengajar, dan memupuk solidaritas. TPQ Kids Fest tidak hanya meninggalkan kesan di hati anak-anak, tapi juga membawa dampak sistemik bagi pengelolaan TPQ di Desa Senden.

Mengajar di TPQ, Istima'il Qur'an untuk ibu-ibu, dan TPQ Kids Fest 2025 adalah perjalanan yang penuh peluh dan pelajaran. Dari kesederhanaan fasilitas, lahir semangat perjuangan yang besar menyadarkan kita bahwa program pendidikan agama tak butuh mewah, melainkan butuh niat, konsistensi, dan kolaborasi.

Ibu-ibu Senden membuktikan bahwa perubahan dimulai dari keluarga; mereka tidak sekadar mendukung, tetapi terlibat aktif sebagai agen

perubahan spiritual. Anak-anak desa menemukan kepercayaan dirinya lewat TPQ dan festival, menandai awal perjalanan mereka sebagai insan Qur’ani yang mandiri dan berkarakter. Bagi saya pribadi dan semua yang terlibat 40 hari di tengah vibrasi Qur’ani Desa Senden adalah pelajaran kehidupan: pentingnya mendengarkan, belajar bersama, sabar menghadapi dinamika, serta selalu membuka diri pada inovasi dan kolaborasi.

Harapan untuk Masa Depan

Gairah mengaji dan berlomba-lomba dalam kebaikan yang kami rasakan di Senden 2025 menjadi warisan berharga bagi tahun-tahun mendatang. Program-program serupa perlu dijaga kesinambungannya, perbaikan infrastruktur, dan mendorong partisipasi seluruh warga. Momentum istima’il Qur’an bin nadzor ibu-ibu dan Kids Fest membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat desa bisa tumbuh dari inisiatif sederhana yang dilakukan bersama-sama. Akhirnya, desa kecil bernama Senden telah memberi teladan, bahwa pendidikan agama bukanlah beban, membangun fondasi serta menorehkan pelangi iman bagi generasi bangsa.